

ZAINUL ARIFIN

MUQADDAMAH FIQH

**STRATEGI PEMBELAJARAN DAN
PENGAJARAN BAHASA ARAB**



ZAINUL ARIFIN

**MUQADDAMAH FIQH
STRATEGI
PEMBELAJARAN DAN
PENGAJARAN
BAHASA ARAB**

Penerbit HAYFA

PADANG 2009

ISBN: 978-602-8372-12-6

Zainul Arifin

**MUQADDAMAH FIQH STRATEGI
PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN
BAHASA ARAB**

**HAYFA PRESS
PADANG 2009**

CETAKAN I
HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-
UNDANG

Allright Reserved
2009 M / 1430 H

HAYFA PRESS
DISTRIBUTOR

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Pendahuluan..... | 1 |
| BAB SATU : BAHASA ARAB | 8 |
| Pendahuluan | 8 |
| Pengertian Bahasa Arab | 9 |
| Karakteristik Bahasa Arab | 10 |
| Perbedaan Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia | 12 |
| Keterampilan Berbahasa Arab Dan Komponennya | 14 |
| Fungsi Arab | 17 |
| Fungsi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Agama | 19 |
| Fungsi Bahasa Arab Dalam Ilmu Pengetahuan | 20 |
| Fungsi Bahasa Arab Sebagai Bahasa komunikasi | 23 |
| Urgensi Bahasa Arab | 26 |
| Tujuan Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa Arab | 27 |
| BAB DUA : PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | 31 |
| Pendahuluan | 31 |
| Pengertian Belajar Bahasa Arab | 31 |
| Syarat-syarat Belajar Bahasa arab Yang Baik | 36 |
| Strategi Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing | 37 |
| Konsep Pembelajaran Bahasa arab Sebagai Bahasa Kedua Untuk Anak-anak | 38 |
| Pelajar Bahasa Arab Yang Baik | 40 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB TIGA : PENGAJARAN BAHASA ARAB | 44 |
| Pendahuluan | 44 |
| Pengertian Pengajaran | 44 |
| Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing | 49 |
| Strategi Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing | 54 |
| Pokok-pokok Pengajaran Bahasa Arab Tingkat dasar... | 57 |
| Karakteristik Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Pemula | 59 |
| Problematika-problematika Pengajaran Bahasa Arab | 59 |
| Pengajaran Bahasa Arab Yang Efektif | 62 |
| Guru Bahasa Arab | 66 |
| Persiapan Guru Bahasa Arab | 69 |
| Spesifikasi Guru Bahasa Arab Yang Baik | 71 |
| BAB EMPAT : MATERI PENGAJARAN BAHASA ARAB | 79 |
| Pendahuluan | 79 |
| Ruang Lingkup Materi Pengajaran Bahasa Arab | 79 |
| Memilih Dan Mengembangkan Materi Pengajaran Bahasa Arab | 81 |
| Gradasi, Presentasi dan Repetisi Dalam Pengajaran Bahasa Arab | 86 |

| | |
|-------------------------------------------------------|-----|
| BAB LIMA : METODE PENGAJARAN BAHASA | |
| ARAB | 90 |
| Pendahuluan | 90 |
| Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai | |
| Bahasa Asing | 91 |
| Metode Dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab | 94 |
| Nazhriyatul Wihdah Dalam Pengajaran bahasa Arab | 99 |
| Nazhriyatul furu' Dalam Pengajaran Bahasa Arab | 104 |
| Metode Pengajaran Mendengar | 106 |
| Metode mengajarkan Kosa Kata | 110 |
| Metode Mengajarkan Berbicara | 112 |
| Metode Mengajarkan Qawaid | 116 |
| Metode Mengajarkan Insyah' | 119 |
| Metode Mengajarkan Membaca | 122 |
| Teknik Mengajarkan Imlak | 126 |
| Teknik Mengajarkan Tadribat | 133 |
| Teknik Mengajarkan Khat | 135 |
| Teknik Mengajarkan Mahfuzhat | 137 |
| Teknik Mengajarkan Balaghah | 140 |
| BAB ENAM : TES BAHASA ARAB | 143 |
| Pengertian | 143 |
| Fungsi dan Tujuan Tes Bahasa Arab | 144 |
| Prinsip-prinsip Tes Bahasa | 147 |

| | |
|----------------------------------------|------------|
| Spesifikasi Tes Bahasa Yang baik | 148 |
| Jenis Tes Bahasa | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA | 156 |

KATA PENGANTAR

Buku Muqaddimah Fiqh Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab ini merupakan kumpulan materi perkuliahan pembelajaran bahasa Arab yang penulis berikan kepada mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dan Sekolah Tinggi Agama Islam Ilyas Ya'kub Balai Selasa Painan Pesisir Selatan. Ia juga merupakan sebagai buah pengalaman penulis dari me-ngajar pada program bahasa Arab Intensif yang diselengga-rakan di IAIN Imam Bonjol Padang. Bahkan Ia merupakan hasil pengalaman penulis sebagai insruktur, nara sumber pemakalah dan pembimbing di berbagai seminar, loka karya, work shop, diklat dan pelatihan yang pernah dilaksanakan untuk guru-guru bahasa Arab di sekolah agama ; Sekolah Dasar, Madrasah Tsnawiyah maupun Madrasah Aliyah dan sekolah umum ; Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). baik di tingkat Kabu-paten, Kota mau pun Propinsi.

Namun demikian, sebagai sebuah karya anak manusia yang tidak pernah luput dari kealfaan dan kekhilapan, buku ini sangat banyak terdapat di sana sini berbagai kekurangan dan ketidak sempurnaan, bahkan masih jauh

dari yang diha-rapkan. Oleh sebab itu, peneulis sangat mendambakan atau mengharapakan kritikan-kritikan, saran-saran dan masukan-masukan yang bersifat membangun serta nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang dapat membantu penulis untuk me-nyempurnakan buku kecil ini. Apalagi buku kecil ini hanya baru berbentuk muqaddimah untuk perolehan dan penca-paian yang lebih maksimal.

Akhirnya, kepada Allah SWT jua lah penulis berserah diri, semoga apa yang penulis paparkan ini - setitik dari se-dikit ilmu dan secercah pengalaman yang penulis miliki, berguna bagi orang yang mau memanfaatkannya.

Padang, Januari 2009.

Penulis

ZAINUL ARIFIN.

Ku persembahkan karya ini untuk Ayahku H.Soenir, Ibuku Hj.Djaruni, Anakku Azizil Arraf serta Istriku Hj.Tuti Armiyanti, mereka semua telah menunjukkan mawaddah wa rahmah dan memberi semangat dan motivasi dalam penulisan buku ini.

**MUQADDIMAH FIQH STRATEGI
PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN
BAHASA ARAB.**

PENDAHULUAN

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1991 : 964).

Strategi berasal dari kata Yunani “ Strategia “ yang berarti ilmu perang. Selanjutnya Hernby mengatakan bahwa “ strategi is art of planning of armies and navies into favourable positions for fighting, skill in managing any affairs (Kosadi Hidayat : 1995 : 1). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Henry Guntur Tarigan : 1993 : 1). Oemar Hamalik mengatakan bahwa strategi berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang (M. Subana : TT : 9).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa strategi merupakan prosedur-prosedur, teknik-teknik atau langkah-langkah yang dipakai atau dilalui untuk memperoleh atau mencapai tujuan sasaran yang telah digariskan atau ditetapkan.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1991 : 14). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik: 2005 : 57). Manusia terlibat dalam pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, white board, kapur, spidol, fotografi, slide, video, film. Audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Prosedur meliputi jadwal, approach, metode, teknik penyampaian, praktek, belajar, ujian dan lain sebagainya.

Bahasa adalah bunyi yang diungkapkan oleh setiap kaum untuk menjelaskan keinginan mereka (Thahir Ahmad Zawi : T.T : 155). Bahasa adalah lafaz-lafaz yang

diungkapkan dan diutarakan oleh setiap kaum (suku, bangsa) untuk menerangkan dan menyampaikan keinginan dan tujuan mereka (Musthafa al-Ghulayaian : 1984 : 4). Bahasa adalah susunan dari simbol-simbol ucapan yang diusahakan (diperoleh) yang dipergunakan atau dipakai oleh sekelompok orang dengan tujuan komunikasi dan merealisasikan kerjasama di kalangan mereka (Muhammad Hasan Muhammad Abd al-Aziz : 2000 : 26) Pakar bahasa lain mengatakan bahwa bahasa adalah susunan acak bagi simbol-simbol bunyi yang dipergunakan untuk bertukar pikiran dan perasaan di kalangan para anggota masyarakat bahasa yang sejenis (Muhammad Ali Khauliy : 1982 : 15) Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi, lafaz-lafaz dan mufradat-mufradat (kata-kata) yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyampaikan harapan-harapan, maksud-maksud mereka dan pengertian-pengertian, pemahaman-pemahaman, pemikiran-pemikiran (ide-ide dan konsep-konsep) yang ada pada mereka.

Douglas Brown yang mengutip berbagai pendapat dari para pakar tentang defenisi bahasa merinci bahwa bahasa itu adalah sebagai berikut,

1. Bahasa adalah sistem (aturan) simbol-simbol bunyi yang acak yang memungkinkan setiap orang di budaya tertentu atau orang lain untuk mempelajari budaya ini untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi di kalangan mereka.
2. Bahasa itu adalah sistem bunyi untuk berkomunikasi yang dilaksanakan alat ucap dan dengar di setiap kelompok yang memakai simbol-simbol bunyi yang mengandung makna-makna.
3. Bahasa merupakan sistem atau susunan simbol-simbol bahasa yang dipakai sejumlah orang yang memungkinkan mereka berkomunikasi di kalangan mereka.
4. Bahasa merupakan media suara (bunyi) atau bukan suara untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dan mengungkapkannya. Dan ia merupakan susunan tanda-tanda yang tunduk padanya, khususnya kosa kata-kosa kata atau isyarat-isyarat yang mengandung makna-makna tetap.
5. Bahasa adalah media yang tersistem untuk menyampaikan pikiran-pikiran (ide-ide) dan perasaan dengan memakai simbol-simbol, bunyi-bunyi dan isyarat-isyarat, dan semuanya tunduk kepadanya serta ia me-

laksanakan makna-makna yang dipahami (Douglas Brown : 1994 : 23)

Oleh sebab itu Douglas Brown berpendapat bahwa bahasa itu mempunyai 8 ketentuan.

1. Bahasa adalah sistem produksi.
2. Bahasa adalah sistem dari simbol-simbol yang acak.
3. Simbol-simbol ini pada dasarnya berbentuk bunyi / suara akan tetapi kadangkala sesuatu yang bisa dilihat.
4. Simbol-simbol itu menunjukkan kepada makna-makna (arti-arti) yang tunduk kepadanya.
5. Bahasa itu dipergunakan untuk berkomunikasi.
6. Bahasa itu hidup atau berkembang dalam kelompok percakapan atau bicara atau di suatu budaya.
7. Bahasa itu humanistic, akan tetapi ia kadang kala tidak tergantung atau terbatas pada manusia.
8. Semua orang memperoleh bahasa dengan satu cara, dan kemudian bahasa dan pengajarannya mempunyai karakteristik-karakteristik totalitas (Ibid : 24).

Sementara Muhammad Hasan Abd al-Aziz (Op. cit : 9-18) menjelaskan bahwa bahasa itu mempunyai 9 karakteristik.

1. Bahasa adalah fenomena kemanusiaan.
2. Bahasa adalah perolehan.

3. Bahasa adalah bunyi / suara.
4. Bahasa adalah sistem.
5. Bahasa merupakan simbol-simbol
6. Bahasa merupakan adat kebiasaan.
7. Bahasa adalah serupa.
8. Bahasa berubah.
9. Bahasa adalah makna.

Dari penjelasan tentang bahasa di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa barang siapa yang ingin bisa berbahasa – mampu berbicara – dengan bahasa yang akan dan sedang dipelajarinya, maka dia harus menghafal bunyi-bunyi, lafaz-lafaz atau mufradat-mufradat (kosa kata) yang ada pada bahasa yang dipelajari tersebut, lalu mengungkapkan dan memakainya dalam percakapan secara terus menerus.. Demikian juga bagi orang yang ingin bisa membaca dan mengerti bahasa yang dipelajarinya, maka ia harus mengetahui dan memahami kaidah-kaidah atau gramatika-gramatika yang ada pada bahasa tersebut.

Dengan mengetahui dan memahami hakikat bahasa di atas, para guru yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mewujudkan pengajaran bahasa yang baik dan peserta didik yang ingin mengetahui, memahami dan memakai bahasa yang dipelajarinya dengan sukses, sama-

sama mengkonsentrasikan pikiran, memfokuskan perhatian, meningkatkan intensitas usaha dan kreatifitas yang maksimal untuk mensukseskan pembelajaran bahasa yang diajarkan dan dipelajari.

Strategi pembelajaran adalah suatu garis-garis besar dan rinci dari suatu haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kalau kata itu dihubungkan dengan proses pembelajaran bahasa Arab, maka itu berarti pola-pola umum dan rinci dari kegiatan guru - anak didik dalam perwujudan atau pengrealisasian kegiatan pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam konteks ini akan dipaparkan segala sesuatu yang berkaitan dengan komponen-komponen yang dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran bahasa Arab. Setiap orang yang terlibat, berkecimpung, bergulat dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab harus mengetahui komponen-komponen pembelajarannya. Penguasaan terhadap semua komponen itu akan dapat membantu mempermudah dan memperlancar pelaksanaan tugas dan penunaian kewajiban yang diemban atau dipikul oleh para aktifis pembelajaran bahasa Arab.

BAB SATU

BAHASA ARAB

I PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah pembawa risalah dari langit, penyampai Wahyu Ilahi, mukjizatnya kekal dan abadi. Allah SWT berfirman, artinya ; Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui (Fushshilat : 3). Ia penyebar agama yang lurus, misinya untuk seluruh alam, pembuka (kunci) dakwah agama, penjelas simbol-simbol agama. Ia pengumpul umat manusia, pemelihara agama, pemersatu yang harus disatukan, mengabadikan (menjadikan kekal) kitab yang telah diturunkan bahkan ia terpelihara atau terjaga dengan terpelihara Wahyu yang berbicara dengannya, Allah SWT berfirman, artinya ; Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar yang menjaganya (al-Hajr : 9)

Bahasa Arab pencipta kebudayaan Arab Islam, pemeliharanya. Sejarahnya tetap eksis di kalangan generasi, mengingatnya sepanjang masa. Ia merupakan bahasa untuk berkreasi orang sebelum Islam, bahasa Mukjizat

Ilahi setelah Islam datang. Ia pencipta mukjizat yang Islam membawa dan menjadikannya sebagai bahasa misi dunia.

II. PENGERTIAN. BAHASA ARAB

Bahasa Arab adalah bunyi-bunyi yang didengungkan, dikeluarkan dan kata-kata yang diungkapkan orang Arab untuk menyampaikan keinginan-keinginan dan mengutarakan maksud-maksud mereka.

Defenisi di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam bahasa Arab itu ada beberapa unsur, komponen dan sistem yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap orang yang akan mempergunakan dan memakainya dalam berbagai aspek kehidupan.. Diantaranya adalah sistem bunyi (al-nizham al-shautiy), sistem morfologi (al-nizham al-Sharfiy), sistem sintaksis (al-Nizham al-nahwiyy) dan sistem semantik (al-nizham al-dalaaliyy).

Semua sistem-sistem tersebut di atas memberi pengaruh kepada orang dalam pemberian makna terhadap misi yang akan disampaikan dan pesan yang akan diterima. Sistem yang sama pada posisi, situasi dan kondisi yang berbeda akan melahirkan pemaknaan yang berbeda.. Pengetahuan tentang sistem-sistem bahasa Arab ini bagi guru dan anak didik akan membantu mereka dalam

pengaplikasian dan penguksesan proses pembelajaran bahasa Arab.

III. KARAKTERISTIK BAHASA ARAB.

Setiap bahasa sudah barang tentu mempunyai karakteristik. Karakteristik ini lah yang menjadikannya berbeda dengan bahasa lain. Demikian pula dengan bahasa Arab, ia memiliki beberapa karakteristik. Di antaranya adalah sebagai berikut ;

1. Bahasa yang punya akar, asal dan sumber kata. Satu kata bisa melahirkan banyak kata.
2. Bahasa yang kaya dengan bunyi.
3. Bahasa pola-pola. Pembentukan pola-pola bersama akar kata menjadi dua dasar untuk melahirkan banyak vocaboluri (kosa kata) sehingga memperkaya bahasa itu. Yang dimaksud dengan pengkonstruksian beberapa acuan atau pola adalah suatu proses pembentukan sejumlah bentuk, acuan, pola kata dari satu akar kata., seperti ; isim faa'il (اسم فاعل), isim maf'uul (اسم مفعول), isim makan (اسم مكان) dan sebagainya.
4. Bahasa tashrif. Dalam bahasa Arab terjadi perubahan huruf dengan huruf lain. Hal itu bisa terjadi karena huruf yang dirubah itu berat dan susah untuk di-

ucapkan, seperti kata miuzan (موزان) berubah menjadi miizan (ميزان)

5. Bahasa Arab (proses penganalisaan kalimat sesuai dengan kedudukannya). Setiap bahasa mempunyai gramatika-gramatika yang berfungsi untuk menyusun dan mengorganisir kosa kata, membatasi fungsi-fungsinya dan menetapkan baris akhirnya. Dan ini membantu untuk memperoleh pemahaman yang detail dan rinci.
6. Bahasa yang bervariasi word ordernya, seperti ;
7. Bahasa yang kaya ungkapan, seperti ;
زيد في البيت \ في البيت زيد dan lainnya.
8. Bahasa yang mempunyai style kalimat yang bervariasi, seperti ; al-jumal al-fi'liyah, al-jumal al-ismiyah, al-jumal al-khabariyah, al-jumal al-insyaiyah dan lainnya.
9. Bahasa yang kaya dengan medium ungkapan dilihat atau ditilik dari masa dan periodenya, seperti :
ظل يفعل dan
كاد يفعل
seterusnya.
10. Bahasa yang kaya dengan fenomena posisi.
11. Bahasa yang banyak dasar-dasar gramatikanya.

12. Bahasa yang bisa memunculkan perbedaan dengan adanya fenomena pemindahan, seperti kata mashdar dapat dipergunakan untuk kata perintah.

IV. PERBEDAAN BAHASA ARAB DENGAN BAHASA INDONESIA.

1. Bunyi.

- a. Jumlah bunyi bahasa Arab 35. Diantaranya 7 vokal (bersuara) yaitu ; kasrah, Idammah, fathah, kasrah thawiilah, Idammah thawiilah, fathah thawilah dan sukun dan 28 mati ; ب, م, ف, ث, ذ, ط, ت, د, ض, ظ, ل, ر, ز, س, ص, ج, ش, ي, خ, غ, ك, و, ق, ع, ح, ه, ؤ. Sedangkan bunyi (sura) dalam bahasa Indonesia 31. 6 diantaranya punyi bunyi (suara) yaitu ; u, o, a, e, e', i, dan 26 tanpa bunyi (sura) yakni ; b, e, d, f, g, g, h, j, k, l, m, n, ny, ng, p, q, r, s, sy, t, v, w, x, y dan z. Bahasa Indonesia tidak punya bunyi kasrah, zdammah, fathah dan thawilah.
الثاء و الحاء و الدال و الصاد و الضاد و الطاء و الظاء و العين و الغين و اللام المفخمة.
- b. Kata dalam bahasa Arab tidak boleh dimulai dengan sukun, dalam bahasa Indonesia kata boleh di-

mulai dengan sukun. Dalam bahasa Indonesia kata boleh konstruksinya 4 bergerak seperti : korps, kompleks dan lainnya, sedangkan dalam bahasa Arab tidak boleh. Dan tidak boleh ketemu dua hurup sukun (mati) kecuali di saat waqaf (berhenti).

2. Vocabolury.

Dalam bahasa Indonesia, kata paman ditujukan pada saudara kecil (adik) dari bapak dan ibu, sedangkan dalam bahasa Arab tidak, masing-masing punya kata tersendiri, seperti ; عم و خال. Dalam bahasa Indonesia ada dua kata yang ditunjuknya satu, seperti ; rumah sakit, rumah makan, buku tulis dan lainnya. Sedangkan dalam bahasa Arab cukup pakai satu kata saja, seperti ; كراسة و مطعم و مستشفى dan sebagainya.

3. Perobahan Kata.

Dalam bahasa Indonesia tidak berubah kata kerja dengan berubahnya pelaku, sementara dalam bahasa Arab, perobahan pelaku menyebabkan berubahnya kata kerja. Dalam bahasa arab ada mufrad, mutsanna dan jama', sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada mufrad (tunggal) dan jama' (plural).

4. Struktur Kalimat.

Dalam bahasa Arab pelaku (faa'il) tidak boleh mendahului fi'il (kata kerja), sementara dalam bahasa Indonesia faa'il (pelaku) mendahului fi'il.

Dalam bahasa Arab kata sifat berubah dengan berubahnya kata yang disifati, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak berubah kata sifat itu dengan ada perubahan yang disifati.

V. KETRAMPILAN BERBAHASA ARAB DAN KOMPONENNYA.

Ketrampilan berbahasa Arab yang diharapkan untuk peserta didik yang bukan Arab pada tingkat pemula adalah sebagai berikut ;

1. Peserta didik mengenal bunyi bahasa Arab, sehingga mampu mengucapkan bunyi-bunyi itu, di mana bunyi-bunyi tersebut tidak ada bandingannya dalam bahasa aslinya.
2. Peserta didik bisa memahami bahasa Arab ketika dia mendengar penutur aslinya berbicara pada topik-topik umum sesuai dengan kosa kata-kosa kata dan struktur-struktur yang sudah dipelajarinya.

3. Dalam bentuk yang benar, peserta didik terampil dan cekatan mengulang apa yang didengarnya baik kosa kata-kosa kata dan struktur-strukturnya serta memahami dalaalah masing-masingnya dan pemakaiannya yang benar.
4. Peserta didik terampil mengungkapkan secara lancar dan benar terhadap segala sesuatu yang ia butuhkan. Hal itu terjadi dalam situasi dan yang ia lewati serta konten bahasa yang sudah dipelajarinya.
5. Peserta didik terampil membaca sebagian tek Arab dengan bacaan yang lancar dan mengerti makna apa yang dia baca sesuai dengan pengalamannya.
6. Peserta didik terampil membaca dengan terang dan jelas, tidak salah dan cekatan mengunkapkan makna yang terdapat dalam berbagai topik yang sudah ditetapkan program.
7. Dalam bentuk yang benar, Peserta didik cekatan menghubungkan makna kata atau ungkapan dengan lafaznya yang sesuai dengan berbagai posisi dan konteknya.
8. Peserta didik mengenal rasam huruf-huruf arab baik secara bentuk (gambar) maupun bunyi di berbagai posisi dari sebuah kalima (di awalnya – di tengahnya

dan di akhirnya). Bahkan dia terampil membedakan antara huruf-huruf yang hampir bersamaan.

9. Peserta didik terampil menulis teks yang didiktekan kepadanya.
10. Peserta didik terampil mengulang penulisan teks yang sudah dipelajarinya pada program.
11. Peserta didik terampil menulis diskursus dan permohonan untuk sebuah tugas dan mengisi formulir dan lain-lain sesuai dengan situasi kehidupan.

Komponen-komponen ketrampilan pada level ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan mendengar. Keterampilan ini meliputi kemampuan membedakan apa yang didengar dan memahaminya.
2. Keterampilan berbicara. Keterampilan ini meliputi kemampuan mengucapkan secara benar untuk bunyi-bunyi bahasa Arab, memproduksi bunyi-bunyi yang berdekatan tempatnya dan membedakannya.
3. Keterampilan membaca. Keterampilan ini meliputi kemampuan mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab dan memberi harakat yang benar untuk setiap kata dalam bacaan dan lainnya.

4. Keterampilan menulis. Keterampilan ini meliputi menulis secara umum, yang memungkinkan untuk dibaca dan penulisan khat (tulisan indah).
5. Keterampilan gramatika. Keterampilan memakai kata benda dan kata kerja dan sebagainya.

VI. FUNGSI BAHASA ARAB

Pembahasan tentang pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan tiga istilah atau terms. Ketiga istilah itu adalah fungsi, urgensi dan tujuan. Mengetahui dan memahami fungsi, urgensi dan tujuan dari sebuah aktifitas yang akan dilaksanakan adalah sangat penting, karena ketiga komponen tersebut memberikan gambaran tentang hakikat dari aktifitas tersebut. Juga ketiganya memberi arahan dan menjelaskan haluan yang akan ditempuh dan dilalui serta membantu merancang, memprogram dan membuat strategi yang akan dipakai dan diimplementasikan. Lebih jauh lagi ketiga komponen itu dapat merangsang dan memotivasi orang yang terlibat di dalam aktivitas itu untuk lebih bersemangat, berpartisipasi aktif dalam mengikuti dan mesukseskannya.

Fungsi adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan yang lebih luas. Jadi yang dimaksud dengan fungsi

bahasa Arab di sini lah adalah peran bahasa Arab dalam berbagai aspek dan kontek kehidupan.

Diantara fungsi bahasa Arab itu adalah sebagai berikut

1. Bahasa Arab merupakan alat untuk berfikir sebagaimana ia merupakan media untuk mengungkap apa yang bergetar dan terlintas dalam diri manusia , pikirannya dan apa yang bergelora dan bergejolak dalam emosinya dan perasaannya.
2. Bahasa Arab merupakan media untuk berkomunikasi dan wadah untuk saling memahami di kalangan sesama manusia.
3. Bahasa Arab merupakan alat untuk melaksanakan proses belajar dan pembelajaran, tanpa bahasa Arab tidak akan sempurna proses belajar bahasa Arab dan pembelajarannya.
4. Bahasa Arab adalah khazanah yang harus dipelihara untuk umat dalam rangka memelihara aqidah agamanya, warisan peradabannya, aktifitas ilmiah dan lain sebagainya, karena padanya terdapat gambaran harapan dan keinginan untuk para generasi yang tumbuh berkembang.

VI. FUNGSI BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA AGAMA.

1. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an. Ia adalah sarana, wadah dan media untuk mendalami kandungan-kandungan al-Quran al-karim. Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama dari ajaran-ajaran agama Islam.
2. Bahasa Arab adalah bahasa Nabi Muhammad saw, bahasa Hadits Rasulullah saw. Al-hadits adalah sumber yang kedua dari ajaran-ajaran agama Islam.
3. Bahasa Arab adalah bahasa shalat. Ia adalah bahasa yang dipakai dalam shalat.
4. Bahasa Arab adalah bahasa untuk mengkaji ajaran-ajaran agama Islam dari semua ilmunya dan kitab-kitabnya yang asli, seperti ; ushul fiqf, fiqh, tafsir dan ilmunya, hadits dan ilmunya dan sebagainya.
5. Bahasa Arab adalah bahasa peradaban dan kebudayaan Islam dan ia media untuk meneliti dan mengkaji warisan Islam.
6. Di Indonesia, bahasa Arab adalah alat untuk menjaga atau memelihara ajaran-ajaran agama Islam

dari berbagai serangan dan pengrusakan. Hal ini kita dapat lihat dan saksikan saat ini.

VII. FUNGSI BAHASA ARAB DALAM ILMU

PENGETAHUAN.

M. Mahmud Ridwan mengutip pendapat orientalis Cheid, mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang Arab adalah para guru orang-orang Eropah di segala cabang ilmu pengetahuan. Pengetahuan orang Arab tersebut mengalir ke Eropah dari Mesir dan Syiria pada waktu Perang Salib, juga dari Sicilia, Normandia, Italia Selatan dan Andalusia. Dari Andalusia lah sumber terbesar menyebarnya ilmu-ilmu orang Arab baik dengan perantaraan penterjemahan maupun dengan perantaraan pengunjung-pengunjung Asing yang ingin mengambil ilmu pengetahuan dari sumbernya yang asli (Bahrun Rangkuti & Kafrawi : 1974 : 68)

Orang-orang Arablah yang mewarisi ilmu-ilmu dan filsafat Yunani dengan cara menterjemahkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Arab dan mengembangkannya. Ilmu orang Arab itu pada waktu itu terbagi dua ; Pertama ilmu yang mereka ambil dari Yunani melalui terjemahan. Kedua, ilmu yang mereka ciptakan sendiri. Mehdi meng-

ungkapkan bahwa bahasa Arab adalah sains internasional, sedemikian hebatnya sehingga tidak akan dapat ditandingi oleh bahasa lain kecuali bahasa Yunani. Dan itu pun tidak akan pernah dapat terulang sampai kapan pun. Bahasa Arab bukan merupakan bahasa satu kaum, satu bangsa, satu agama, tetapi merupakan bahasa dari berbagai kaum, bangsa dan agama. Kebudayaan muslim adalah Dan dalam berbagai hal masih merupakan jembatan utama Timur dan Barat.... Kebudayaan Latin adalah Barat, kebudayaan Cina adalah Timur, tetapi kebudayaan Muslim adalah keduanya (Mehdi Nakosteen : 1996 : viii)

A. FASE-FASE PENTERJEMAHAN ILMU

PENGETAHUAN.

1. Fase khalifah al-Mansur sampai akhir khalifah Harun Al-Rasyid (136-193). Buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku Aristoteles ; ilmu mantiq, falaq dan kesussasteran Persia.
2. Fase al-Makmun (196-300). Penterjemah yang terkenal, diantaranya adalah Yohana, Yahya Bitriq, Hajjaj bin Yusuf, Qostho al-Baklaki, Abd Masih, Hunain bin Ishaq, Ishaq bin Hunain, Tsabit bin Qurrah dan lain-lain. Buku-buku yang diterjemahkan

adalah buku filsafat, kedokteran dan politik, seperti buku politik Plato dan lain-lainnya.

3. Fase sesudah zaman khalifah al-Makmun. Di antara penerjemah yang terkenal adalah Matta bin Yunus, Sinan bin Tsabit bin Qurrah, Yahya bin Adli dan Ibnu Zurah. Kitab yang diterjemahkan masa ini adalah kitab-kitab mantiq dan ilmu alam karya Aristoteles. Mereka bukan saja menterjemahkan buku-buku tersebut melainkan juga memberi penjelasan-penjelasan dan tafsiran-tafsiran. Buku-buku yang diterjemahkan pada masa itu sangat banyak jumlah (Bahrun Rangkuti & Kafrawi : 1974 :70).

Ringkasnya pada periode itu, Orang-orang Islam telah menterjemahkan hampir seluruh ilmu pengetahuan, filsafat dan sastra yang dikenal orang pada waktu itu. Buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab merupakan cikal bakal yang disemai atau ditanam di tanah yang subur, kemudian tumbuh, berbunga dan berbuah. Buah atau hasilnya dipetik atau dipanen oleh kaum orang-orang Islam dan bangsa-bangsa lain yang masuk dalam zaman kemajuan selam 14 abad, dari mula-mula lahirnya sampai saat ini (Ibid : 71)

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG**PENTERJEMAHAN.**

1. Pada masa Abbasyiah keamanan telah mulai pulih dan stabil dan pemerintahan sudah mulai kuat.
2. Perkembangan pemikiran keagamaan merangsang dan memotivasi mereka untuk membahas atau mengkaji masalah qhada dan qhadar, perbedaan pendapat dengan menggunakan mantiq dan filsafat.
3. Penerjemahan buku-buku telah menjadikan bahasa Arab sebagai alat pemersatu antar umat Islam di bawah satu panji Islam setelah Islam berkembang.
4. Para khalifah Abbasiyah memang sangat menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat, bahkan mereka membangun banyak perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang terbesar dan termegah itu adalah Darul Hikmah.

VIII. FUNGSI BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI

Bahasa itu berfungsi terutama sebagai alat atau media komunikasi, baik antara seseorang dengan yang lain maupun antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Pengertian masyarakat di sini meliputi masyarakat kecil

maupun masyarakat besar dari masyarakat kelompok kampung, daerah, kota, sampai kepada masyarakat bangsa. Bahasa adalah sebagai alat pemersatu antara kelompok-kelompok masyarakat itu. Berapa banyak kita lihat kelompok-kelompok masyarakat dari negara-negara di dunia betapapun mereka berbeda milieu (lingkungan), bangsa, agama dan perbedaan lainnya, seperti sosial, ekonomi, namun mereka mempunyai satu bahasa. Mereka dapat bersatu padu menjadi kesatuan yang kokoh.

1. Bahasa Arab adalah bahasa pemersatu penduduk Arab. Bahasa Arab menyatukan bangsa-bangsa Arab hingga terdapat di sana Organisasi Negara-negara Arab. Abdul Alim Ibrahim mengatakan sesungguhnya bahasa Arab adalah media dan wadah untuk memelihara kebudayaan Arab klasik.
2. Bahasa Arab adalah bahasa persatuan dalam agama Islam. Bahasa Arab adalah bahasa yang sudah dikuduskan orang-orang Islam karena ia bahasa al-Quran al-karim, al-Hadits al-syarif dan bahasa warisan Islam.
3. Bahasa Arab merupakan bahasa keluarga muslim. Dunia Islam merupakan keluarga besar dan agung yang di

dalamnya terdapat dinamika saling tolong menolong di kalangan anggota keluarga itu.

4. Bahasa Arab merupakan bahasa persaudaraan orang-orang Islam. Sudah merupakan suatu keniscayaan bahwa persaudaraan itu akan kuat hubungan dan mantap relasinya dengan adanya media bahasa. Inilah yang pernah dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani. Dia pintar dalam bahasa Arab.
5. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional. Semenjak tahun 1973, bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (P.B.B). Ini berarti bahwa pidato-pidato, dialog-dialog atau diskusi-diskursus yang ada di Organisasi itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.
6. Bahasa Arab adalah bahasa perdagangan dan bisnis dunia internasional, bahasa perekonomian internasional dan juga bahasa perindustriannya. Perhatian Barat terhadap bahasa Arab cukup besar. Hal itu terlihat dari munculnya pusat-pusat studi bahasa Arab, seperti di Universitas Michigan, Universitas Minnesota. Di Inggris ada School of African Studies. McGill University di Kanada juga ada Pusat Kajian Timur Tengah.

IX. URGENSI BAHASA ARAB.

Urgensi adalah keharusan dan kepentingan yang mendesak adanya sesuatu itu. Dengan demikian, maksud dari urgensi bahasa Arab adalah sesuatu dan hal yang mengharuskan dan mendesak adanya pembelajaran bahasa Arab.

1. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Quran Al-karim. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam.
2. Bahasa Arab adalah bahasa hadits Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw adalah orang Arab.
3. Bahasa Arab merupakan bahasa shalat. Tidak seorang pun dari umat Islam yang dibenarkan untuk memakai bahasa selain bahasa Arab, karena hal itu dapat memunculkan keanehan, kejanggalan, kerancuan, kekeliruan dan kesalahan makna.
4. Bahasa Arab merupakan bahasa ekonomi di timur tengah. Dalam proses transaksi perdagangan dan bisnis, bahasa Arab adalah bahasa yang amat krusial. Tanpa bahasa Arab, berbagai bentuk transaksi bisnis sulit untuk diselenggarakan dan dikembangkan.
5. Bahasa Arab merupakan bahasa negara-negara Islam. Setiap umat Islam yang ingin mengetahui, mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam dari

sumber-sumber utama yang asli harus melalui bahasa Arab.

X. TUJUAN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB

Tujuan adalah arah dan haluan yang dituju atau maksud yang ingin dicapai dan diperoleh. Tujuan merupakan refleksi dari pandangan hidup. Pandangan hidup melahirkan filsafat hidup dan falsafah hidup mewujudkan cita-cita hidup. Menentukan tujuan dari pembelajaran dan pengajaran adalah suatu yang amat urgen. Hal ini terlihat dari uraian berikut ini.

1. mengakhiri usaha : pada umumnya suatu usaha baru berakhir bila tujuan akhir telah tercapai. Tanpa adanya tujuan yang pasti, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan-kegiatan tidak bisa berlangsung secara efisien dan efektif.
2. mengarahkan usaha : suatu usaha tanpa tujuan hanya akan mendatangkan kekacauan dan kesimpang siuran bahkan kegagalan.
3. Merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik yang berbentuk tujuan-tujuan baru atau tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dapat dika-

takan bahwa dalam satu segi tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, akan tetapi dari segi lain mempengaruhi dinamika usaha itu.

Kemudian perbedaan antara usaha-usaha yang berjenis-jenis, jika ditinjau dari segi tujuannya tidak lah terletak pada soal ada atau tidak adanya tujuan, melainkan pada soal gradasi (tingkatan) menurut urutan nilainya tujuan, gradasi menurut jelasnya tujuan dan gradasi menurut waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan.

4. Tujuan memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu ; ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur dan mulia dari pada usaha-usaha yang lainnya , yang tentunya berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu. Ada yang lebih jelas dari pada yang lain, lebih banyak dan sebagainya. Tujuan-tujuan itu ada yang bersifat paralel dan dapat pula berurutan dalam satu garis lurus (linier), sehingga ada pula tujuan yang dekat, sangat dekat, jauh dan sangat jauh. Atas dasar itu pula lah tujuan pengajaran dan pembelajaran dibagi menjadi dua. Pertama adalah tujuan umum, Tujuan umum ini berfungsi untuk memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Sedangkan fungsi tujuan

husus atau intermidier berfungsi membantu memelihara arah usaha tujuan umum dan menjadi titik terminal (tangga berpijak) untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut menuju tujuan akhir. Apabila tujuan khusus telah tercapai maka tujuan itu menjadi alat untuk mencapai tujuan khusus lainnya, demikian seterusnya. Tujuan khusus tidak pernah menjadi akhir karena merupakan bagian dan bersumber dari tujuan umum (Imansyah AliPandie :1984 :54–55).

Tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab berarti menggariskan maksud dan sasaran yang harus diperoleh dan dicapai dari adanya pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab. Penetapan tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab berarti juga menentukan materi (bahan) yang akan disajikan, memastikan metode yang akan dipakai dan evaluasi yang akan digunakan. Dengan kata lain ketiga komponen ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tujuan, bagaikan tungku tiga sejarang dan tali tiga sepilin. Oleh karena itu sebuah kegiatan pembelajaran bahasa Arab harus memuat tujuan yang harus dicapai, baik tujuan itu bersifat Institusional, kurikuler per mata pelajaran, bahkan tujuan bagi masing-masing langkah item-item pembelajaran pada hari dan jam

tertentu, atau tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun di antara tujuan-tujuan pembelajaran bahasa Arab itu adalah sebagai berikut :

1. Agar peserta didik mampu mempergunakan atau memakai bahasa Arab fushha.
2. Agar peserta didik mampu melakukan reading comprehensif. Hal itu sesuai dengan batasan pertumbuhan pemikiran kebahasaannya.
3. Agar peserta didik memperoleh kemampuan menulis yang baik dan tulisan yang jelas lagi mudah dibaca.
4. Agar peserta didik terlatih dan terbiasa dengan tek-tek sastra dan berusaha mengetahui keindahan-keindahan yang terdapat di dalamnya serta nilai-nilai keislaman.
5. Agar tumbuh kecenderungan atau minat peserta didik untuk mau melakukan penelaahan dan pengkajian terhadap buku-buku yang berbahasa Arab.
6. Agar peserta didik memiliki motivasi untuk melakukan penelitian dan terlatih menggunakan kamus-kamus bahasa Arab dan ensiklopedi-ensiklopedinya secara terampil dan cekatan bila diperlukan.

BAB DUA

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu komponen dari pembelajaran. Pembelajaran tidak akan bisa diselenggarakan tanpa proses belajar. Belajar tidak hanya ada pada diri anak didik, tetapi juga ada di pihak guru karena sebelum guru menginginkan dan menyuruh peserta didik belajar guru harus belajar lebih dahulu. Guru harus menguasai dan memahami materi yang akan disajikan. Oleh karena itu sering didengar ungkapan ; Belajar lah kamu sebagaimana aku belajar.

II. PENGERTIAN BELAJAR BAHASA ARAB.

N. Mann mengatakan bahwa belajar ialah proses merubah tingkah laku dan pengalaman. Guilford menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan pada tingkah laku dan sikap sebagai hasil dari adanya stimulus (Mushtafa Fahmi : TT : 22-23). Sedangkan menurut Jabir Abd al-Hamid belajar adalah perubahan Porfemence (penampilan) dan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Dan perubahan itu terjadi ditengah-tengah adanya proses

penyempurnaan seseorang dengan pemberian motivasi-motivasi dan tercapainya tujuan-tujuannya (Jabir Abd al-Hamid Jabir : 1978 : 7).

Bila defenisi-defenisi di atas dikaji secara seksama dan dikaitkan dengan belajar bahasa akan dapat dipahami bahwa belajar bahasa tersebut mengandung beberapa aspek penting yang berkorelasi. Di antara aspek-aspek itu adalah sebagai berikut ;

1. Belajar bahasa adalah proses pengusahaan, perolehan dan pencapaian bahasa
2. Belajar bahasa adalah proses menghafal kosa kata-kosa kata bahasa dan informasi-informasinya dan memelihara kemahiran-kemahirannya.
3. Proses pemeliharaan itu meliputi sistem penyimpanan, pengingatan dan pengorganisasian keilmuan.
4. Belajar bahasa juga meliputi peroses pengkonsentrasian terhadap bahasa secara positif comprehensif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sistem saraf dan di luarnya.
5. Belajar bahasa adalah berkesinambungan.
6. Belajar bahasa juga meliputi latihan dan pembiasaan dan pembiasaan itu kadang-kadang harus diintensifkan dan dipermantap secara kontiniu.

7. Belajar bahasa adalah perubahan sikap atau tingkah laku terhadap bahasa dan perubahan itu harus menuju ke arah yang positif.

Sementara pakar lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik : 2005 : 37) Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Dari pengertian-pengertian tersebut dia menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3. Di dalam pencapaian tujuan itu, siswa senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.

6. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7. Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan.
8. Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
9. Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
10. Siswa diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar (Oemar Hamalik : 2005 : 37)

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa belajar bahasa adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan pegalaman peserta didik terhadap bahasa yang sedang dia pelajari. Perubahan itu harus menuju ke arah yang positif, karena belajar bahasa bukan hanya sekedar memahami kaidah-kaidah yang ada di dalamnya. Lebih dari itu, peserta didik dituntut untuk menghafal kosa kata-kota yang wajib dipakai dalam percakapan karena bahasa bersifat perolehan, praktek dan pembiasaan.

Lebih khusus lagi bisa disimpulkan bahwa hakikat belajar bahasa Arab yaitu agar peserta didik mampu memakai bahasa Arab yang telah dipelajarinya. Dengan

kata lain dia mampu memahami rumus-rumusnya di saat mendengarnya serta merasa mantap untuk mempraktekannya ; berbicara, membaca dan menulis. Belajar bahasa Arab juga berarti menerima bahasa Arab dan memfungsikannya. Ini berarti :

1. Mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab dan mampu membedakan di antara bunyi-bunyi tersebut, memahami makna-makna dan petunjuk-petunjuknya dan memelihara hidupnya dalam ingatan.
2. Memahami berbagai unsurnya untuk membentuk bahasa Arab dan struktur-strukturnya serta koneksitas-koneksitasnya sehingga bisa mempermantap pemakaian-pemakaiannya yang bervariasi itu sesuai dengan kaidah-kaidahnya.
3. Mampu menginduksi kaidah-kaidah umum yang dapat mempermantap proses pengungkapan bahasa dan dapat membedakan berbagai makna dari sebuah kata serta makna yang berdekatan dari kata-kata yang berbeda.
4. Mengenal pemakaian bahasa Arab itu sesuai dengan konteks budaya atau mengetahui arti yang benar untuk satu suku kata bahasa Arab itu sesuai dengan kebiasaannya sehingga bisa menggunakannya dengan

penggunaan yang dimengerti berdasarkan bentuk di saat dia menggunakannya.

Jadi belajar bahasa Arab tidak hanya sekedar menghafal kosa kata-kosa katanya, sejumlah kaidah-kaidahnya dan matan-matannya, akan tetapi pembelajar bahasa Arab itu juga mengetahui berbagai dimensinya agar dia mampu mengetahui hubungan antara proses pengungkapan dan konten budaya.

III. SYARAT-SYARAT BELAJAR BAHASA YANG BAIK.

1. Agar belajar berdasarkan pada aktifitas peserta didik sendiri
2. Agar situasi dan kondisi pengajaran bermakna bagi peserta didik.
3. Agar belajar itu berhubungan dengan perhatian peserta didik.
4. Agar situasi dan kondisi pengajaran kaya dengan berbagai unsur, di mana banyak hal yang dapat menunjang dan menumbuh kembangkan proses belajar.
5. Agar peserta didik merasa anggota dari kelompok yang sedang melaksanakan proses belajar.

6. Agar hubungan dan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik (guru) berada pada tatanan yang baik dan harmonis. Peserta merasa senang dan relda kepada gurunya (Mahmud Ali al-Saman : 1982 : 78-80)

IV. STRTEGI BELAJAR BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING.

Stern menjelaskan bahwa ada 10 strategi belajar bahasa kedua (bahasa asing).

1. Gaya belajar individu atau strategi belajar positif.
2. Aktif dalam belajar.
3. Terbuka dan toleran dengan bahasa sasaran dan saling bersimpati sesama teman (bekerjasama dengan teman).
4. Mengetahui teknik bagaimana berinteraksi dengan bahasa yang sedang dipelajari.
5. Strategi uji coba dan merancang tujuan belajar yang baru dalam sistem (aturan) yang ada dan meriview sistem dan metode itu secara berkesinambungan.
6. Melakukan pembahasan (pengkajian) yang kontiniu terhadap makna.
7. Berkemauan keras untuk melakukan praktek.

8. Berkeinginan keras untuk memakai bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya.
9. Melakukan self kontrol dan sensitif kritis dalam pemakaian bahasa.
10. Mengembangkan bahasa sasaran (bahasa yang sedang dipelajari) dengan berbagai cara dan belajar memikirkannya (H. Douglas Brown : 1994 : 121).

V. KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA UNTUK ANAK- ANAK.

Proses pembelajaran bahasa kedua orang dewasa dengan anak-anak tidaklah sama, hal itu disebabkan banyak faktor, seperti umur, tingkat kemampuan menghafal dan mencerna apa yang dipelajari dan lain-lain. Akibat adanya perbedaan proses pembelajaran antara orang dewasa dengan anak-anak, maka konsep pembelajarannya pun berbeda.

Konsep pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua untuk anak-anak adalah sebagai berikut.

1. Mempermantap bahasa ucapan dan percakapan dengan tidak mengajarkan membaca dan menulis.

2. Mempergunakan media-media mendengar, seperti radio tape recorder.
3. mempergunakan media-media visual seperti ; gambar-gambar, slide, televisi dan film-film
4. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan anak dan keinginan-keinginan ketika menjelaskan percakapan-percakapan, diskusi-diskusi, soal jawab.
5. Melakukan pengembangan yang berangsur-angsur atau bertahap dalam pembelajaran kosa kata dan struktur-struktur bahasa.
6. Menghindari pengajaran gramatika bahasa dengan mendiskripsikannya sebagai topik pembicaraan yang bebas.
7. Memperbanyak aspek-aspek aktifitas yang digandrungi anak, seperti lagu-lagu, nyanyi-nyanyian, permainan-permainan dan lomba-lomba.

Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk anak-anak harus berbentuk pengalaman yang menyenangkan, mengembirakan dan mengasyikkan bagi mereka. Gembira dan rasa senang itu merasuk ke dalam hati mereka. Dan kita juga harus mengambil dan menggunakan simbol dan model pendidikan yang baru yaitu belajar melalui permainan.

VI. PELAJAR BAHASA ARAB YANG BAIK.

Rubin menjelaskan bahwa ada 7 karakter pembelajar bahasa asing yang baik.

1. Memiliki kemauan keras dan ingin menjadi penduga yang tepat.
2. Berkemauan untuk melakukan komunikasi.
3. Tidak segan-segan mengakui kelemahannya dalam bahasa kedua dan tidak malu-malu berbuat kesalahan.
1. Berkemauan keras untuk menggunakan bentuk yang baik, sangat memperhatikan bentuk bahasa.
2. Berkemauan keras untuk melatih dirinya.
3. Memantau kemajuan dalam ujarannya dan membandingkannya dengan bahasa asli dan baku.
4. Berkemauan keras untuk memakai bahasa yang dipelajari dalam konteks sosial (Henry Guntur Tarigan : 1991 : 82-83)

Sedangkan Ellis mengemukakan bahwa ada 9 karakter Pembelajar bahasa asing yang baik.

1. Mampu memberi respon terhadap dinamika kelompok situasi pembelajaran untuk mencegah kegelisahan dan rintangan.

2. Mencari waktu atau kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran.
3. Menggunakan kesempatan secara maksimal untuk menyimak dan meresponi ujaran dalam bahasa kedua yang dialamatkan padanya dan orang lain.
4. Melengkapi pelajaran kontak langsung dengan telah teoritis, khususnya dalam hal bentuk bahasa.
5. Lebih dewasa dalam pengembangan gramatika atau ketatabahasaan.
6. mempunyai keterampilan analitik yang memadai mengenai ciri-ciri linguistic bahasa kedua dan memantau kesalahan.
7. Mempunyai alasan kuat untuk belajar bahasa kedua.
8. Siap membuat percobaan dengan segala resiko, sekalipun hal ini membuat orang lain menganggapnya bodoh
9. Mampu menyesuaikan diri pada kondidisi-kondisi pembelajaran yang berbeda (Henry Guntur Tarigan : 1991 : 84-85)

Rubin dan Thomson menjelaskan lebih detail tentang para pelajar bahasa yang baik.

1. Mereka berusaha menemukan berbagai metode dalam belajar bahasa yang sedang dipelajari.

2. Mereka berusaha memperoleh informasi-informasi yang berhubungan dengan bahasa yang dipelajari dan mengorganisirnya.
3. Mereka aktif dan kreatif dalam belajar. Hal ini dilakukan melalui menumbuh kembangkan rasa ingin menguasai bahasa itu dengan mengaplikasikan kaidah-kaidahnya dan kosa kata-kosa katanya.
4. Mereka menciptakan berbagai kesempatan untuk menggunakan bahasa yang dipelajari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Mereka mempelajari kehidupan agar tidak ragu-ragu untuk berbicara dan mendengar meskipun tidak mengerti semua kosa kata.
6. Mereka memakai semua alat bantu dan berbagai strategi.
7. Mereka menciptakan kesalahan-kesalahan dan mengakuinya dan tidak mengulanginya.
8. Mereka memakai ilmu linguistik, termasuk ilmu linguistic bahasa aslinya.
9. Mereka menggunakan simbol-simbol kontekstual untuk membantu mereka dalam mendapatkan pemahaman.

10. Mereka belajar menciptakan prediksi-prediksi yang cerdas.
11. Mereka berusaha untuk mendapatkan standar yang sempurna dari bahasa itu.
12. Mereka mempelajari strategi tertentu, atau kebiasaan khusus yang dapat membantu mereka dalam menghafal percakapan-percakapan yang terus terjadi.
13. Mereka mempelajari berbagai strategi memproduksi khusus untuk menyempurnakan kompetensi-kompetensi mereka.
14. Mereka mempelajari berbagai pola berbicara dan menulis, dan belajar memvariasikan bahasa mereka sesuai dengan situasi dan kondisi (H. Douglas Brown :1994 : 191- 192)

BAB TIGA

PENGAJARAN BAHASA ARAB

I. PENDAHULUAN

Pengajaran adalah juga salah satu bagian dari aktifitas pembelajaran. Aktifitas ini lebih banyak dihandel, dikerjakan atau diselenggarakan oleh guru dan pendidik, karena memang mereka lah yang lebih berkompeten untuk melakukan pengajaran itu. Hal itu – paling tidak – dilihat dari sudut legal formal.

II. PENEGRTIAN PENGAJARAN.

Pengajaran kata kerjanya adalah mengajar. Mengajar secara etimologi berarti memberi pelajaran. Sedangkan menurut terminologi terdapat perbedaan pendapat di kalangan para pakar. Menurut Ali Saman mengajar adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang guru atau pendidik kepada peserta didik dengan metode yang benar (Ali Saman : 1982 : 12), William H. Burton mengatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberikan peransang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (M. Subana : TT : 13). Sedangkan menurut Gagne & Briggs, mengajar

Zainul Arifin 44

bukan hanya upaya guru untuk menyampaikan bahan, melainkan mengupayakan agar siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Ini berarti bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, peranan guru berubah, bukan saja sebagai penyampai informasi (*informatory*), melainkan juga bertindak sebagai stimulator bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Di samping itu, dia juga berperan sebagai penumbuh hasrat belajar (*motivator*), pengarah setiap kegiatan belajar (*director*), dan pengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik (*fasilitator*) (*Ibid* : 13 -14).

Berdasarkan penjelasan di atas, kejadian yang terjadi dalam mengajar tersebut, menurut Nasution, adalah sebagai berikut ;

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian.
2. Menjelaskan hasil yang diharapkan setelah belajar.
3. Merangsang siswa untuk mengingat kembali konsep.
4. Menyajikan stimulus yang berkenaan dengan bahan.
5. Memberikan bimbingan dalam proses belajar.
6. Memberikan feedback.
7. Menilai hasil belajar.

8. Mengusahakan transfer dengan memberi contoh-contoh.
9. Memantapkan apa yang dipelajari dengan latihan-latihan (Ibid)

Sedangkan mengajar bahasa kedua adalah segala aktifitas yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain (peserta didik) untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan sistem (regulasi) rumus-rumus bahasa yang berbeda dari yang sudah dikenalnya dan dibiasakannya melalui komunikasi (Rusydi Ahmad Thu'aimah : 1989 : 40).

Bila peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam mengajar, yang dikemukakan Nasution, dikombinasikan dengan pengertian mengajar bahasa kedua yang dijelaskan Thu'aimah sangat konek dan relevan sekali. Hal itu disebabkan poin-poin yang dipaparkan Nasution itu sangat membantu untuk terwujudnya keberhasilan pengajaran bahasa kedua. Pengajaran bahasa kedua (asing) tidak hanya bersifat transformasi hal-hal yang bersifat teori, akan tetapi juga yang bersifat implementasi aplikasi. Dengan demikian pengajaran bahasa Arab berarti :

1. Sesungguhnya pengajaran bahasa Arab itu adalah lebih dari sekedar mengisi otak peserta didik dengan

berbagai informasi bahasa Arab atau membekali mereka dengan konsep-konsep, akan tetapi juga merupakan aktifitas integratif yang bertujuan :

- a. menumbuh kembangkan kompetensi pikiran peserta didik.
 - b. menumbuh kembangkan feeling peserta didik dan attitude mereka yang positif terhadap bahasa Arab dan budayanya.
 - c. perolehan peserta didik terhadap kemahiran-kemahiran tertentu.
2. Sesungguhnya pengajaran bahasa Arab itu merupakan aktifitas tertentu yang pelakunya bertitik tolak pada konsep telah ditetapkan misi pencapaiannya dan peran-peran yang akan dimainkan. Kemudian dia memastikan pelaksanaannya dengan membuat program kerjanya, tujuan-tujuan tertentu dan terukur, serta prosedur-prosedur yang jelas.
3. Sesungguhnya pengajaran bahasa Arab itu bukan hanya kesungguh-sungguhan seseorang yang terpisah dari yang lain, akan tetapi ia merupakan rekonstruksi pengalaman. Dan rekonstruksi pengalaman ini merupakan aktifitas pemberian saham (bantuan) guru dan

peserta didik. Ia juga merupakan usaha timbal balik, kerja integratif yang membutuhkan kesungguhan.

4. Tujuan pengajaran bahasa Arab bukan hanya guru membekali peserta didik dengan segala sesuatu, mendampingi peserta didiknya sepanjang perjalanannya dengan selalu memperhatikannya di seluruh aspek ; menyelesaikan masalahnya, menjawab setiap pertanyaan. Akan tetapi guru yang sukses itu adalah orang yang membantu peserta didiknya untuk mampu berpikir dengan dirinya sendiri dan untuk dirinya.
5. Sesungguhnya pengajaran bahasa Arab yang baik adalah pengajaran yang memfasilitasi proses belajarnya.
6. Sesungguhnya prinsip-prinsip kondisi pengajaran itu hanya satu, sementara pendekatan prinsip-prinsip ini berbeda-beda sehingga sistem-sistem kajiannya bervariasi, metode pengajarannya banyak, materi pengajarannya beragam, dan teknik evaluasi berbeda-beda ...dan pengaturan lokal pun mengambil atau menggunakan lebih dari satu bentuk.
7. Sesungguhnya hasil formal pengajaran berbagai bahasa asing dan budayanya bukan merupakan segalagalanya, akan tetapi perolehan sarana atau pencapaian

media bagian yang amat penting dari apa yang diperoleh bahasa-bahasa tersebut

III. PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING.

Robert Lado menjelaskan bahwa pengajaran bahasa asing itu mempunyai 17 asas.

1. Bicara sebelum menulis.

Ini berarti, pertama kali, ajarkanlah peserta didik bagaimana mendengar dan berbicara, setelah itu baru bagaimana cara membaca dan menulis.

2. Kalimat-kalimat pokok

Perintahkanlah peserta didik untuk menghafal tekt dialog yang mengandung kalimat-kalimat pokok dari bahasa yang dipelajari. Dan kalimat-kalimat ini harus benar dan akurat.

3. Jadikanlah pemakaian pola-pola bahasa itu sebuah kebiasaan.

Jadikanlah peserta didik berusaha menemukan dan mendapatkan tabiat atau watak berbahasa dengan cara menjadikan pemakaian pola-pola bahasa itu sebuah kebiasaan.

4. Mengajarkan sistem bunyi.

Ajarkan sistem bunyi kepada peserta didik itu dengan pengajaran pragmatic bukan teoritis. Ucapkanlah satu kalimat dan dialog kemudian suruhlah di antara mereka meniru apa yang mereka dengar.

5. Mengajarkan perbendaharaan bahasa.

Agar guru tidak memompa peserta didik dengan kosa kata-kosa kata baru, akan tetapi ia harus memakainya sesuai dengan batas yang dapat memelihara pencapaian tujuan pelajaran.

6. Pengajaran problematika.

Yang dimaksud dengan problema adalah unsur-unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu (bahasa asli). Dengan kata lain, ia merupakan unsur-unsur yang tidak mungkin memfungsikannya ketika pemindahannya dari bahasa ibu ke bahasa sasaran (kedua). Di setiap bahasa ada unsur-unsur yang bersamaan dengan bahasa sasaran dan ada pula unsur yang berbeda.

7. Penulisan sekedar mendemonstrasikannya untuk percakapan.

Pada tingkat pertama, guru harus mengusahakan pengajaran membaca dan menulis usaha yang menawan di mana simbol-simbol penulisan itu dapat mem-

presentasikan lambang-lambang bunyi secara sempurna. Dan juga guru harus memberikan kepada peserta didik sebagian tulisan dan bacaan yang telah dipelajari tingkat lisan.

8. Berangsur-angsur dalam mengajarkan pola-pola bahasa.

Ajarkan lah pola-pola bahasa itu berangsur-angsur dan tidak dalam bentuk akumulatif dan tumpang tindih, karena belajar bahasa itu adalah belajar adat kebiasaan yang cukup rumit. Dan kebiasaan hanya bisa diperoleh secara pelan-pelan dan lambat-lambat.

9. Latihan-latihan sebagai ganti tarjamah.

Harus dimaklumi bahwa tarjamah tidak mungkin menempati posisi latihan-latihan. Berikut ini alasan-alasannya.

- a. Tidak mungkin terdapat persesuaian yang sempurna terhadap berbagai makna kosa kata-kosa kata dan pemakaiannya dalam dua bahasa.
- b. Peserta didik yang berkeyakinan bahwa kata-kata yang diterjemahkan sesuai pada makna kata-kata bahasa penerjemah, berikutnya ia berkeyakinan bahwa terjemahannya hanya menurut kondisinya.

c. Terjemahan harfiah harus menghasilkan struktur-struktur yang lemah atau tidak diterima

10. Level-level bahasa yang diakui.

Ajarkan lah bahasa itu apa adanya, bukan menurut yang semestinya, sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

11. Latihan.

Selama belajar bahasa asing, sibukkan lah peserta didik dengan latihan-latihan. Teknik ini mendapat justifikasi-jastifikasi dari ilmu jiwa. Setiap kuantitas latihan-latihan bertambah maka hasil belajar peserta didik pasti bertambah pula.

12. Pembentukan berbagai respons.

Apabila respons-respons yang diharapkan itu jauh dari simpanan ingatan peserta didik atau belum ada sama sekali maka guru harus membentuknya melalui uji coba uji coba yang parsial. Dan di tengah-tengah pengoperasiannya guru harus memberi berbagai bantuan, baik secara lisan maupun gerakan yang membantunya untuk menciptakan dan mendapatkan respons-respons itu.

13. Memperhatikan kecepatan dan teknik.

Dalam aspek kebahasaan, teknik latihan untuk memproduksi kalimat-kalimat yang benar harus dilakukan sehingga kalimat-kalimat mampu diucapkan dengan cepat sesuai dengan yang diharapkan, seperti kecepatan yang dilakukan native speakernya.

14. Pengkonsolidasian langsung.

Guru harus mendengar langsung respons peserta didik agar ia memahaminya, apakah responsnya benar atau salah.

15. Pandangan atau tanggapan guru tentang budaya bahasa sasaran.

Asas ini menunjukkan harus adanya simpati guru terhadap budaya bahasa sasaran (bahasa yang sedang diajarkan), sebagaimana sikap dia terhadap bahasa dan yang punya bahasa itu.

16. Konten (Isi)

Ajarkan lah konten bahasa itu sebagaimana kamu mengajarkan bentuk luarnya. Ajarkan lah konten itu sebagaimana mengungkapkan budaya bahasa sasaran, karena bahasa adalah sebaik-baik media pengungkap tentang budaya pemilik

17. Pengajaran yang sungguh.

Jadikanlah pengajaran untuk para peserta didikmu betul-betul mengajar, bukan hanya memberikan kegembiraan pada diri mereka atau sekedar hiburan. Demikian juga kamu harus mempersiapkan materi yang diajarkan untuk mereka (Universitas Islam Ibn Suud dan LIPIA : 1988 : 6 - 13).

IV. STRATEGI PENGAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING.

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Jadi strategi pengajaran bahasa Arab adalah seperangkat prosedur pedagogis yang secara rinci detail disusun untuk menentukan suatu strategi pembelajaran bahasa Arab yang pasti bagi sang pembelajar yang secara langsung menuju kepada perkembangan kompetensi dalam bahasa Arab.

Stern mengemukakan 10 jenis strategi yang turut mempengaruhi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua. Kesepuluh strategi itu adalah :

1. Strategi perencanaan : gaya pembelajaran pribadi atau strategi pembelajaran positif.
2. Strategi empatik : Pendekatan yang penuh toleransi dan ramah tamah terhadap bahasa sasaran.

3. Strategi aktif : Pendekatan aktif terhadap tugas-tugas pembelajaran.
4. Strategi ekperimental : pendekatan metodis dan fleksibel mengembangkan bahasa itu dalam suatu sistem yang teratur dan secara konstan memperbaikinya.
5. Strategi formal : kecakapan atau keterampilan teknis untuk menangani suatu bahasa.
6. Strategi semantic : secara konstan mencari-cari makna suatu kata, frase dan lain-lain.
7. Strategi praktis : keinginan besar untuk mempraktekkan bahasa yang sedang dipelajari.
8. Strategi komunikasi : keinginan untuk memakai bahasa yang sedang dipelajari dalam komunikasi nyata.
9. Strategi pemantauan : memantau sendiri dengan sensitivitas kritis terhadap pemakaian bahasa.
10. Strategi internalisasi : mengembangkan bahasa kedua terus menerus sebagai suatu sistem acuan tersendiri dan belajar berfikir di dalamnya (Henry Guntur Tarigan : 1991 ; 6)

Stern kemudian menyetengahkan 6 strategi utama pengajaran bahasa, yang dinyatakan dalam pasangan sebagai tiga parameter.

- a. Dimensi intralingual- crosslingual. Ini berkaitan dengan pemakaian atau tanpa pemakaian bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa kedua. Teknik-teknik yang seluruhnya tetap menggunakan bahasa kedua disebut intralingual dan intrakultural. Teknik-teknik yang menggunakan bahasa pertama dan kebudayaan asli sebagai kerangka acuan disebut crosslingual atau cross-cultural (bahasa - silang atau budaya – silang).
- b. Dimensi objektif – subjektif. Ini bersumber dari akibat adanya dilema komunikasi sandi. Ini mengacu kepada kemungkinan memperlakukan bahasa dan budaya sasaran sebagai studi-studi dan sebagai objek-objek studi dan penguasaan atau sebagai sesuatu yang dialami secara subjektif melalui partisipasi dalam kontak pribadi atau tindakan-tindakan komunikatif. Pembelajaran bahasa di dalam kelas cenderung bersifat objektif dan analitis, sedangkan pembelajaran bahasa di luar kelas bersifat subjektif dan non-analitis.
- c. Dimensi eksplisit – implisit. Ini berkaitan dengan teknik-teknik yang mendorong pembelajar mengadopsi bahasa baru sebagai suatu pendekatan kognitif atau penalaran yaitu membawa monitor ke dalam permainan atau sebagai alternatifnya menggunakan

teknik-teknik yang mendorong penyerapan dan keotomatis yang lebih intuitif, atau dalam istilah Krashen mengembangkan proses-proses pemerolehan (ibid: 7).

Dari uraian di atas jelaslah ada 6 strategi utama pengajaran bahasa, yakni :

1. Strategi bahasa – silang : budaya silang, komperatif.
2. Strategi intralingual : intrakultural, non komperatif.
3. Strategi objektif : analitis, formal, berpusat pada bahasa.
4. Strategi subjektif : ekperiensial, fungsional, berpusat pada pesan, partisapatori.
5. Strategi ekspilit : kognitif, pembelajaran.
6. Strategi implisit : non kognitif, pemerolehan, intuitif, otomatis.

V. POKOK-POKOK PENGAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT DASAR.

Pengajaran bahasa Arab tingkat dasar merupakan fase atau tahap yang amat krusial dalam perolehan bahasa kedua, karena ia akan menjadi pondasi untuk pengembangan pengajaran bahasa kedua selanjutnya. Bila pengajaran bahasa Arab tingkat dasar telah memberikan kesan yang menyenangkan dan misi yang diberikan

mudah diserap dan dicerna dan mudah pula dikuasai dan dipahami, maka pengajaran bahasa Arab selanjutnya akan terbantu dengan sendirinya karena peserta didik sudah punya dasar keilmuan untuk itu. Oleh sebab itu, pokok-pokok pengajaran bahasa Arab tingkat dasar harus meliputi konsep-konsep berikut :

1. Hendaklah mengajarkan bahasa Arab itu dimulai dengan percakapan (bercakap-cakap) dan membaca, dan percakapan yang sudah biasa dilihat dan diketahui atau masalah harian.
2. Hendaklah disertakan nama barang dengan barang atau bendanya, dan kalimat dengan kalimatnya dengan tidak memakai bahasa ibu.
3. Hendaklah diajarkan kepada murid-murid kalimat yang mengandung pengertian, bukan kata-kata saja. Mengajarkan kata-kata baru dalam bahasa Arab hendaklah kata itu dipergunakan dalam kalimat supaya mereka memakainya pada tempatnya.
4. Mengajarkan gramatika pada mulanya tidak diperlukan atau dipentingkan, melainkan dengan disambulkan waktu pelajaran bercakap-cakap dan membaca.
5. Mengajarkan bahasa itu hendaklah menurut metode dan mempergunakan panca indra.

6. Untuk pelajaran bahasa hendaklah diadakan latihan dengan lisan dan tulisan supaya peserta didik terpaksa mengulang pelajarannya.
7. Hendaklah pelajaran bahasa Arab itu menarik, sehingga peserta didik betah dan senang mengikuti proses pengajaran.

VI. KARAKTERISTIK PEMBALAJARAN BAHASA ARAB PADA TINGKAT PEMULA.

1. Mengenal bahasa Arab
2. Menguasai sistem bunyi, mampu melafazhkan huruf-huruf secara benar atau mengucapkannya
3. Membiasakan pemakaian kosa kata-kosa kata, berbagai jenis kalimat dan struktur-strukturnya.
4. Memperkenalkan gramatika-gramatika yang pokok dan paling utama.
5. Mengajarkan pola struktur kalimat yang sederhana.

VII. PROBLEMATIKA-PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA ARAB.

1. Faktor kebahasaan.

Pokok pangkalnya adalah karena adanya perbedaan sistem-sistem yang dimiliki dua bahasa yakni

bahasa Arab dan bahasa Indonesia seperti sistem bunyi, morfologi, sintaksis dan semantic.

a. Pada sistem bunyi bahasa Arab, siswa menemukan kesulitan dalam mengaktualisasikan dan mengucapkan beberapa fonem yang tidak ada padanannya dalam bahasa mereka (Indonesia),

seperti ت, ع, غ, ذ, ز, ش, ص, ض, ط, ظ.

b. Pada sistem morfem, para peserta didik menemukan perubahan struktur kosa kata-kosa kata dengan sistem isytiqaq (pengasalan kata) seperti ;

كتب, كاتب, مكتوب, مكتب, و اكتب و غيرها

c. Pada sistem sintaxis, peserta didik menemukan ‘irab (penentuan baris akhir dari sebuah kata dalam sebuah kalimat), persesuaian pemakaian kata dan person.

d. Pada sistem semantik, para peserta didik mendapati beberapa makna dan pemakaian baru untuk kosa kata-kosa kata bahasa Arab. Mereka harus memastikannya.

2. Faktor sosial dan kejiwaan.

Realitanya, para pemerhati pengajaran bahasa Arab di berbagai sekolah dan universitas belum terbiasa

berbicara denganya dan tidak pula menganjurkan para peserta didik mereka untuk mempraktekkannya. Bahkan para peserta didik dan guru belum mendapatkan media-media informasi berbahasa Arab seperti ; koran, majalah untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bahasa ini.

Faktor kejiwaan, terefleksi dari tidak adanya keinginan dan kemauan sebagian besar peserta didik untuk berbicara dengan bahasa Arab. Bahkan mereka merasa malu memakainya, pada hal sebagaimana sesudah diketahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan punya kedudukan yang tinggi di dunia Islam.

3. Faktor yang berkaitan dengan Kurikulum dan Metode pengajarannya.
 - a. Kebutuhan-kebutuhan dalam bidang metode mendengar dan berucap.
 1. Guru yang bagus kemahiran mendengar untuk bahasa fushha dan berbicara dengannya, mempunyai wawasan yang luas dan sikap yang baik dalam posisi berkomonikasi langsung.
 2. Media-media bantu seperti laboratoriu dan lain lain.

b. Materi pelajaran.

1. Tidak adanya buku atau sedikit buku dasar yang disediakan.
2. Tidak adanya materi-materi pembantu hingga kamus-kamus yang mempunyai dua bahasa yang pas.
3. Sedikitnya media audolingualvisual.
4. Guru.
 1. Sedikit guru yang punya kompetensi yang sempurna.
 2. Sedikit guru yang ahli dalam bidang bahasa.
 3. Sebagian besar sekolah dasar memakai sistem seorang guru untuk satu lokal.
5. Para peserta didik.
 1. Dalam satu lokal, jumlah peserta didik lebih dari 40 orang.
 2. Tingkatan-tingkatan (level-level) mereka berbeda -beda.

VIII. PENGAJARAN BAHASA YANG EFEKTIF

Pengajaran bahasa yang efektif adalah pengajaran yang menghasilkan darajat yang maksimal dan memungkinkan proses pengajaran bahasa itu dilaksanakan dengan me-

tode yang simpel, usaha yang sedikit, dan waktu yang relatif singkat dengan disertai pencapaian perolehan-perolehan pendidikan bahasa yang lebih besar. Dan untuk terealisasinya pengajaran bahasa yang efektif itu, ia harus memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Guru harus mengetahui bagaimana menjadi guru yang baik.
2. Guru harus menjaga penampilan yang pantas dan wajar, karena para peserta didiknya akan memperhatikannya, mencontoh dan meneladaninya. Lebih dari itu mereka juga akan memperhatikan guru mulai dari puncak kepalanya sampai ujung kakinya.
3. Suara guru harus jelas lagi terang sehingga terdengar ke seluruh penjuru kelas.
4. Guru harus menguasai materi sebelum masuk ruangan kelas, tidak ada yang menghambat proses pengajaran seperti keraguannya terhadap materi, tidak tahu apa yang akan diajarkan dan tidak mengerti bagaimana cara mengajar.
5. Guru harus mengetahui lebih banyak dari pada apa yang terdapat dalam buku paket. Ini menunjukkan keluasan wawasannya, kebersinambungan bacaannya

untuk berusaha menambah ilmu pengetahuannya dalam bidang bahasa yang sedang diajarkan.

6. Guru harus mensugesti para peserta didik dan memotivasi mereka dengan pujian yang ikhlas dan hadiah yang bersifat immateri dan materi untuk menarik perhatian mereka dalam pelajaran serta menjadikan mereka rindu untuk belajar.
7. Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan yang personal individual di antara para peserta didik.
8. Guru harus bergaul dengan para peserta didik dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga suasana kelas mampu menciptakan hubungan komunikasi sosial yang sehat.
9. Guru harus tegas, karena ketegasan itu akan memungkinkan penataan kelas dan pengorganisasian jaringan komunikasi bahasa di dalamnya.
10. Guru harus berlaku adil untuk semua peserta didik.
11. Guru harus menyukai pekerjaannya, atau paling tidak seakan-akan dia menyukainya.
12. Guru harus memberikan kesempatan semaksimal mungkin kepada peserta didiknya untuk lebih berpartisipasi pada aktifitas kelas dalam pelajaran karena

hal itu membantu mereka selalu waspada dan belajar (Muhammad Ali Khauliy : 1982 : 32 -33).

Dari paparan pembelajaran bahasa ke dua dan pengajarannya dapat dipahami bahwa keberhasilan keduanya – kelihatannya- ditentukan oleh banyak faktor. Streven mengemukakan 10 faktor.

1. Pembelajar (learner) yang berkemauan keras.
- 2..Pembelajar melihat relevansi pelajaran.
3. Pembelajar mempunyai harapan yang cerah.
4. Bahasa sasaran mempunyai kedudukan yang baik di dalam masyarakat.
5. Tuntutan fisik dan organisasi terpenuhi.
6. Tujuan realistis, dapat diterima oleh semua pihak.
7. Kurikulum tepat guna.
8. Intensitas pengajaran relatif tinggi.
9. Pengajar mempunyai kompetensi profesional.
10. Pengajar menghargai pembelajar (Henry Guntur Tarigan : 1991 : 3)

Pembelajaran dan pengajaran bahasa ke dua juga dipengaruhi oleh guru. Dalam kontek ini, Pengajar harus mempunyai kompetensi professional. Ini berarti, guru yang profesional akan dapat menciptakan dan merea-

lisasikan pembelajaran dan pengajaran bahasa ke dua yang efektif dan efisien.

IX. GURU BAHASA ARAB.

Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran, atau orang yang memberi petunjuk kepada peserta didik untuk melakukan pengajaran sendiri (Self teaching) (Muhammad Ali Saman : 1982 : 13). Ini lah yang disyaratkan atau diinginkan pendidikan modern dalam proses pengajaran.

Dari konsep ini dipahami bahwa guru tidak hanya melaksanakan proses pengajaran, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan mengisi otak mereka dengan ma'rifah, akan tetapi ia menyediakan segala sesuatu untuk peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif, mempersiapkan situasi yang menyenangkan untuknya sehingga mensugestinya untuk mau belajar, memotivasinya untuk giat melakukan pengkajian dan bertanggung jawab untuk menunaikan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.

Namun sebelum menjelaskan karakter guru bahasa yang ideal, akan diungkapkan di sini karakter guru yang baik secara umum. Hal ini diharapkan membantu proses

penumbuhan pemahaman dan kesadaran guru bahasa Arab dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan profesinya. Di antara karakter guru yang baik itu adalah sebagai berikut.

1. Guru harus berakhlak dengan akhlak yang mulia, bebas dari perbuatan yang tidak baik
2. Guru mempunyai niat yang ikhlas dalam melaksanakan pekerjaannya dan kemauan yang keras dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya.
3. Guru mempunyai fisik dan akal yang sehat dan postur yang kokoh.
4. Guru terbebas dari gangguan kesehatan yang bisa menghalangi pelaksanaan profesinya.
5. Guru Mengetahui kaidah-kaidah pendidikan dan metode pengajaran.
6. Guru mengetahui ilmu jiwa.
7. Guru suka membaca banyak referensi yang bervariasi sehingga memiliki materi yang kaya.
8. Guru terampil dalam memilih materi yang diakui validitasnya sehingga sesuai dengan zaman, sesuai dengan pengetahuan para peserta didik.
9. Guru mampu mengorganisir materi secara logis dan menulisnya di buku persiapan.

10. Guru mampu menyampaikan informasi-informasi kepada para peserta didik dan mereka memahaminya.
11. Guru mahir dengan bahasa yang ia mengajar dengan-nya sehingga lancar dan fasih dalam berbicara.
12. Guru sungguh dalam pekerjaannya, mencintai profesinya, aktif dalam menunaikan kewajibannya.
13. Guru mempunyai wajah yang ceria, pakaian yang rapi dan penampilan yang ramah.
14. Guru bisa membangkitkan motivasi untuk berkembang dengan ilmu pengetahuan dan seni.
15. Guru mempunyai attitude dengan profesinya, kompetensi untuk mensugesti para peserta didik dengan memperhatikan perasaan mereka.
16. Guru mampu menjadikan para peserta didik bergairah untuk belajar dengannya , tetap mendengarkannya dan memperhatikannya.
17. Guru mampu menguasai kelas dan menciptakan komunikasi yang bersemangat di antara ia dan para peserta didik.
18. Guru bijaksana dan adil dalam bergaul dengan para peserta didik dan menjatuhkan sangsi kepada mereka.

19. Guru mempunyai penglihatan yang tajam, pengontrolan yang kuat dan keberanian yang memadai.
20. Guru penyabar dan penuh kasih sayang kepada para peserta didik.
21. Guru mempunyai suara yang jelas.
22. Guru mengetahui tujuan pelajaran yang diajarkannya dan titik sentral utamanya.
23. Bersih pisik dan pakaian (Ma'had Darussalam : 2003 : 3-4)

A. Persiapan Guru Bahasa Arab.

Ada sejumlah standar atau kriteria yang harus dipenuhi program persiapan guru bahasa Arab untuk non Arab. Muhammad bin Ahmad Salim mengemukakan 11 kriteria. Di antaranya adalah sebagai berikut ;

1. mengetahui tabiat (karakter) profesi yang bisa berkembang, prinsip-prinsip dan regulasi-regulasi yang dapat memperkokoh hubungan bagian-bagiannya.
2. mampu berpartisipasi aktif dalam mendesain dan melaksanakan program bahasa Arab itu untuk non Arab.

3. mengetahui dan memahami berbagai metoda dan teknik yang efektif dalam pengajaran bahasa Arab untuk non Arab.
4. mampu mengambil faedah dari pengetahuannya tentang berbagai metoda dan teknik untuk berbagai situasi kondisi pengajaran.
5. mampu menghubungkan dan mengkombinasikan berbagai keterampilan bahasa itu dengan berbagai konsep budaya Arab Islam.
6. mengetahui berbagai media pengajaran dan cara menggunakannya, memeliharanya, mempersiapkan materi yang semestinya, dan melatih peserta didik untuk bisa menggunakannya.
7. dapat terlibat untuk melakukan evaluasi, mengembangkan program pengajaran bahasa Arab untuk non Arab.
8. dapat mengkonstruksi berbagai tes dengan jenis-jenis yang bervariasi
9. mengetahui berbagai teknik mengkritik diri (self critic) yang dapat membantu guru untuk selanjutnya dan memperbaiki dan mempermantap keterampilan proses pengajarannya dalam kelas.

10. mampu menyelenggarakan atau melakukan pengkajian-pengkajian tertentu dalam pengajaran bahasa Arab untuk non Arab dengan tujuan mengetahui problematika-problematika pelajaran, dan memahami proses menyelesaikannya serta terampil mengembangkan proses pengajarannya.
11. mengetahui dan memahami perbedaan individual, budaya para peserta didik, memperhatikan dan menjaga semua itu dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Jaami'ah al- Imam Ibn Suud :22-23

B. Spesifikasi Guru Bahasa Arab Yang Ideal.

Guru ideal dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk non Arab harus memiliki sifat-sifat khusus. Mamduh Ibn Nuruddin menjelaskan beberapa spesifikasi guru ideal bahasa Arab.

1. Guru tidak terlalu banyak bicara dalam ruang belajar. Dia harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada para peserta didik karena dia menginformasikan tujuan pengajaran yakni melatih peserta didik untuk mempergunakan bahasa Arab..
2. Guru berusaha memberikan latihan-latihan di dalam kelas dengan cepat dan memvariasikannya.

Hal itu akan menghilangkan rasa jenuh peserta didik.

3. Guru tidak terlalu banyak menulis di papan tulis karena hal itu akan mengurangi dan menghilangkan waktu (kesempatan) bagi para peserta didik. Demikian juga ia tidak memberi waktu yang lama dalam membaca secara diam dan menulis.
4. Memulai jam pelajaran, guru membiasakan pengulangan terhadap pelajaran yang lalu dan menghubungkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru bertitik tolak pada berbagai pertanyaan, jawaban, dialog untuk membangkitkan aktifitas dan latihan untuk berbicara.
5. Guru berusaha menciptakan suasana yang hidup, memperlihatkan aktifitas yang menyenangkan, berjalan-jalan di antara barisan para peserta didik dengan melakukan pembetulan dan pujian di sana sini. Ia tidak boleh tetap pada satu tempat di depan kelas.
6. Guru harus banyak mensugesti dan memotivasi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif untuk menggunakan bahasa dengan berbicara dan berdialog dengan teman-teman mereka dan guru.

Demikian juga guru harus mempersiapkan suasana yang harmonis dengan menggunakan berbagai media penjas dan mengutarakan ungkapan-ungkapan penghargaan dan pujian.

7. Guru membetulkan kesalahan-kesalahan yang terjadi dengan tidak membiarkannya dan menundanya sampai akhir jam pelajaran. Dalam melakukan pengkoreksian guru harus memakai cara-cara yang edukasi dengan cara menyebutkan kesalahan dan meminta guru mengulangnya, kemudian ia memimpin peserta didik yang salah untuk mengulangi yang betul.
8. Guru memperbagus bahasa sasaran semaksimal mungkin.
9. Guru selalu mengontrol atau mengintropeksi dirinya untuk memperbagus penampilannya dan agar selalu bersih dari sifat-sifat diri yang tidak baik untuk menyertai penampilan itu seperti, menggoyang-goyang bahu, mengedip-ngedipkan mata dan meninggikan tekanan suara dalam mengungkapkan emosi (perasaan) dan lain sebagainya, yang semua itu dapat memalingkan perhatian para peserta

didik dari pelajaran dan mengamati gerakan-gerakan guru.

10. Guru memakai mimik dengan tangan dan mimik-mimik dengan lafaz-lafaz beberapa kali yang lebih dari yang mereka jelaskan dengan kalimat, penjelasan dan instruksi.
11. Guru mempunyai hubungan yang kuat dengan peserta didik, hubungan yang dapat mensugesti penyempurnaan suasana kegembiraan dan kesenangan dalam meningkatkan pencapaian prestasi dan partisipasi dalam menyediakan atau mempersiapkan berbagai media pengajaran dan mengatur berbagai alat. Hubungan yang kuat itu tidak hanya terjadi di ruang pelajaran akan tetapi berlanjut di luar kelas.
12. Menghidupkan para peserta didik dengan pemberian semangat. Dan hal itu terlihat pada kesiapan mereka untuk berpartisipasi dengan memperlihatkan kesungguhannya, ingin hadir tepat pada waktunya sehingga mereka tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan faedah yang sempurna.
13. Walaupun para peserta didik berada dalam suasana kesenangan, kegirangan dan kegembiraan, dan

mereka berusaha memunculkan berbagai konsep namun secara pasti ia dapat melakukan pengelolaan yang baik terhadap kelas.

14. Ketika guru terpaksa melakukan pengevaluasian terhadap tingkah laku para peserta didiknya, ia tidak akan berlaku aniaya dan tidak berbuat yang tidak baik. Bahkan ia akan melakukan hal itu dengan teknik yang tidak langsung dengan menggeneralisir penunjukkan ke seluruh para peserta didiknya.
15. Pelajaran tidak hanya berkisar dan terfokus pada penyampain satu keterampilan saja, akan tetapi guru berusaha memvariasikan berbagai aktifitas dan menghubungkan kemahiran-kemahiran itu antara sebagian dengan sebagian yang lain untuk menyempurnakan pematangan.
16. Untuk semua di atas, yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa rasio prestasi pencapaian di kelas mereka harus lebih tinggi dari kelas lain (Ibid : 24-25)

C. Petunjuk-petunjuk Praktis bagi Guru Bahasa Arab dalam Melatih Peserta Didik untuk Komunikasi Bahasa Arab yang Efektif.

Guru bahasa Arab harus memahami petunjuk-petunjuk berikut ini sehingga ia bisa melatih peserta didiknya untuk melakukan komunikasi bahasa Arab yang efektif.

1. Melatih para peserta didik untuk berpegang teguh pada apa yang ada pada mereka, baik pengalaman, uji coba ... jangan berbicara tentang segala sesuatu yang ada pada mereka untuk hanya sekedar ingin bicara.
2. menerima tingkat kemampuan mengungkap yang terdapat dari para seperti didik selama misi-misinya (pesan-pesan) jelas, dan tidak membebani mereka dengan sesuatu yang sulit bagi mereka, khususnya pada tingkat pemula untuk belajar bahasa.
3. melatih mereka untuk mempresentasikan pikiran dengan memberikan penjelasan secara lebih rinci sehingga sampai kepada yang lain.
4. mendiskusikan konsep-konsep yang ada pada para peserta didik dan yakin akan kevaliditasannya.

5. melatih mereka untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang akurat antara kosa kata-kosa kata yang serupa hingga terpilih lah kosa kata-kosa kata yang lebih sesuai dengan berbagai posisi dan kondisi komunikasi.
6. mengarahkan para peserta didik bahwa perhatian harus ditujukan pada makna bukan pada keindahan lafaz saja.
7. menyampaikan misi (pesan) melalui berbagai canal komunikasi yang kadang-kadang salah satu canal itu cocok untuk sesuatu yang tidak sesuai baginya.
8. berkeyakinan tidak adanya gangguan-gangguan yang mempengaruhi penyampaian misi.
9. berkeinginan keras untuk mempergunakan kontekstual dalam memaparkan ide-ide baru yang membantu para peserta didik untuk memahaminya baik melalui mengikuti peristiwa-peristiwa atau secara kontekstual.
10. meyakini pemahaman para peserta didik terhadap pikirannya melalui pengikutan mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan, menugasi mereka untuk mengulangi paparan pikiran mereka untuk

memastikan pemahaman mereka terhadap pikiran tersebut.

11. membangun pengalaman-pengalaman para peserta didik dan memaparkan pikiran-pikiran baru melalui ungkapan-ungkapan yang populer sehingga tidak bertumpuk pada peserta didik dua kesulitan ; kebaruan pikiran dan kesulitan lafaz.
12. yakin akan kejelasan bunyi dan tempat-tempat keluar huruf dan mampu membedakannya,
13. menganjurkan atau mengintruksikan para peserta didik yang lemah untuk mericek ke dokter untuk meyakini kebaikan alat-alat penerimanya dan alat-alat pengirim pesan (tali temali pita suara).
14. menciptakan dan menyebarkan suasana yang hangat antara guru dan peserta didik.
15. yakin bahwa peserta didik mengetahui berbagai macam bunyi dan mampu mengetahui perbedaan antara bunyi-bunyi itu.
16. guru harus mengambil pelajaran dari semua unsur yang ada dalam lapangan komunikasi (ruang pelajaran, kondisi kejiwaan peserta didik, karakter materi, tujuan komunikasi, fasilitas yang tersedia, waktu (Rusydi Ahmad Thu'aimah : 1989 : 19-20)

BAB EMPAT

MATERI PENGAJARAN BAHASA ARAB

I. PENDAHULUAN.

Dalam penjelasan di atas jelas betapa eratnya koneksitas dan relasi antara dasar dan tujuan pengajaran yang merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pengajaran merupakan komponen atau bagian dari pendidikan. Oleh karena itu pengajaran dan pendidikan mempunyai dasar yang sama. Demikian pula tujuan pengajaran mensupport atau menunjang bagi terealisir atau tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh karena itu pula guru diharapkan mampu memilih dan memberi materi dan metode yang sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Guru harus menjabarkan dasar dan materi dari satu sumber tujuan.

II. RUANG LINGKUP MATERI PENGAJARAN BAHASA ARAB.

Materi menurut bahasa berarti bahan. Sedangkan menurut terminologi materi artinya sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan dan diujikan.

Materi pengajaran adalah informasi-informasi yang ingin disampaikan guru kepada para peserta didik. Dengan demikian, yang dimaksud dengan materi pengajaran bahasa Arab adalah informasi- informasi tentang bahasa Arab yang ingin disampaikan, dipikirkan, dibicarakan, di- karangkan, dan diujikan guru kepada peserta didik.

Adapun ruang lingkup materi pengajaran bahasa Arab itu sangat banyak dan luas pembahasannya. Namun yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini hanyalah 11. Kesebelas itu adalah sebagai berikut.

1. Mufradat.
2. Muthala'ah.
3. Mudatsah.
4. Imlak (Dikte).
5. Nahu.
6. Syaraf.
7. Mahfuzhat (Hafalan).
8. Balaghah : Ma'ani, Bayan, Badi'.
9. Adab (Sastra), Tek-tek sastra.
10. Khat (Tulisan Indah)
11. Insya' (Ta'bir tahriri).

III. MEMILIH DAN MENGEMBANGKAN MATERI PENGAJARAN BAHASA ARAB.

A. Memilih Materi Pengajaran Bahasa Arab.

Seleksi materi pengajaran bahasa Arab adalah proses pemilahan dan pemilihan materi yang akan disampaikan atau diajarkan.

Seleksi materi atau bahan bahasa Arab berkaitan juga dengan unsur-unsur tata bunyi, kosa kata, tata makna atau semantic maupun gramatika (kawa'id atau kaedah-kaedah atau tata bahasa). Proses penseleksian materi bahasa Arab dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan suatu program.
2. Tingkat kemahiran peserta didik ; basic (dasar), intermediate (menengah) dan advance (maju dan pengembangan)
3. Lama suatu program.

Dalam pemilihan kosa kata, misalnya, ada beberapa kriteria agaknya perlu diperhatikan. Di-antara kriteria itu adalah sebagai berikut.

1. Frekwensi : keseringan penggunaan kata.
2. Range : luas daerah pemakaian kata.

3. Availability pemilihan kata diperlukan dalam situasi tertentu dan ketepatannya.
4. Coverage : kemampuan suatu suku kata untuk mencakup beberapa arti.
5. Learnability : Suatu item (kata) dapat dipilih karena item itu mudah dipelajari.

B. Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Arab.

Ada tiga langkah yang harus dilakukan ketika ingin mengembangkan materi pengajaran bahasa Arab. Ketiga langkah itu adalah sebagai berikut.

1. Analisah pendahuluan.

Hal ini meliputi :

- a. Untuk keperluan apa bahasa Arab itu dipelajari.
- b. Apa tujuan yang ingin dicapai bahasa Arab itu.
- c. Siapa yang akan mempelajari bahasa Arab.
- d. Kapan bahasa Arab itu akan dipelajari.
- e. Di mana bahasa Arab akan dipelajari.
- f. Berapa lama bahasa Arab itu akan dipelajari.

Pertanyaan-pertanyaan itu adalah untuk memberi gambaran awal tentang program pengajaran yang akan dilakukan, sehingga memudahkan kita memilih dan menen-

tukan materi-materi yang sesuai dan cocok dengan kondisi yang dihadapi.

2. Pemilihan Materi.

Pemilihan materi ini mengacu kepada langkah pendahuluan di atas, harus pula melalui pengkajian materi pengujian terhadap materi yang akan kita pilih tersebut dapat dilakukan empat langkah.

a. mendefinisikan kriteria menetapkan dasar pertimbangan yang akan kita gunakan untuk memilih materi pengajaran bahasa Arab .

b. melakukan analisis subjektif.

Mempersoalkan tentang realisasi dari kriteria yang telah ditetapkan. Pertanyaan mendasar, bagaimana merealisasikan kriteria yang kita inginkan dalam materi pengajaran bahasa Arab itu.

c. Melakukan analisa objektif.

Mempertanyakan cara mengevaluasi materi pengajaran bahasa Arab itu realisasi kriteria yang telah ditetapkan, bagaimana materi bahasa Arab itu dievaluasi.

d. Melakukan perbandingan.

Membandingkan relevansi materi Pengajaran bahasa Arab itu dengan kebutuhan yang diinginkan. Sejauh-

mana materi bahasa itu memiliki relevansi dengan kebutuhan yang kita inginkan.

Untuk itu, berikut ini akan disajikan daftar pertanyaan yang boleh jadi dapat digunakan untuk menguji materi-materi yang akan diseleksi. Setelah kita dapat menentukan kriteria-kriteria materi yang akan kita pilih, berikut kita melangkah untuk menseleksi materi-materi dengan melakukan analisa subjektif (AS) sekaligus analisa objektif (AO) dengan memperhatikan.

a. Siswa.

A S. Siapa yang akan menjadi peserta didik ?

A O. Untuk siapa materi disusun ?

b. Tujuan.

A S. Apa tujuan yang kita inginkan ?

c. Isi.

A O. Apa tujuan materi tersebut ?

A S. Aspek kebahasaan Arab yang ingin kita ajarkan ?

A O. Aspek kebahasaan yang tercover dalam materi ?

d. Metodologi.

A S. Metode apa yang akan dijadikan basis materi ?

Jenis latihan apa yang akan dibutuhkan ?

Teknik pengajaran apa yang akan dipakai ?

A O. Atas dasar apa dan metode apa materi tersebut ?

Jenis latihan-latihan apa yang masuk dalam materi tersebut ?

Teknik pengajaran apa yang dapat digunakan untuk materi itu ?

Kemudian membandingkan antara analisa subjektif dan analisa objektif untuk mengetahui sejauh mana relevansi materi tersebut dengan kebutuhan yang diinginkan.

3. Disain Materi.

Dalam pendisainan ini harus ada 4 elemen.

a. Input : bentuk materi yang akan disajikan, teks, dialog, diagram, gambar, photo dan sebagainya.

Dan ini meliputi :

1. Materi stimulus untuk aktifitas.
2. Kosa kata.
3. Pola kalimat yang menjadi fokus.
4. Pertimbangan pengetahuan siswa sebelumnya
5. Perimbangan pengetahuan siswa terhadap substansi materi.

b. Fokus Isi : Pesan apa yang ingin disampaikan dalam materi bahasa tersebut, sebab bahasa salah satu fungsinya hanyalah merupakan alat untuk menyampaikan pesan.

- c. Fokus Bahasa : Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal bahasa secara teoretis dan mempraktekkan kembali.
- d. Test : Evaluasi terhadap kemampuan siswa tentang materi bahasa yang telah diberikan. Test merupakan salah satu alat ukur pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Pengajaran bahasa Arab – pada dasarnya - tidak hanya menyangkut persoalan murni bahasa, akan tetapi ada misi (pesan) yang diselipkan di dalamnya. Ada unsur budaya, pendidikan, psikologi dan sebagainya yang harus diperhatikan di samping unsur bahasa.

III. GRADASI, PRESENTASI DAN REPETISI DALAM PENGAJARAN ARAB

- 1. **Gradasi** : Prinsip penyusunan materi pelajaran tahap demi tahap karena materi yang telah diseleksi tidak mungkin disampaikan atau diajarkan sekaligus.

Prinsip ini menjelaskan kepada kita bahwa tiap pelajaran secara otomatis mengarahkan, mendekatkan dan me-

ngantarkan pelajaran berikutnya. Comenus mengatakan bahwa prinsip utamanya adalah setiap pengetahuan datang bertahap dan kemahiran hanya dapat tercapai secara berangsur-angsur. Pengajaran yang baik adalah pengajaran memungkinkan seseorang belajar secara cepat, cepat dan mendalam. Hal ini hanya dapat dicapai dengan menganut prinsip gradasi. Briod mencontohkan prinsip gradasi dengan kosa kata, arti dan gramatika. Seperti diketahui bahwa bahasa adalah sistem dan struktur. Ia terdiri dari tata bunyi, tata kata, tata kalimat dan tata makna yang dapat diajarkan secara terpisah dan bersama-sama. Salah satu tujuan dari gradasi adalah untuk menghindari kerancuan dan kekacauan.

Di antara contoh gradasi itu adalah sebagai berikut.

1. Dari kongkrit ke abstrak.
 2. Dari yang diketahui ke yang tidak diketahui.
 3. Agar setiap langkah berikutnya berdasarkan langkah sebelumnya.
 4. Dari 5 kosa kata ke 10 kosa kata.
 5. Dari contoh-contoh ke kaedah.
 6. Dari yang sederhana ke yang komplik (rumit).
- 2. Presentasi :** Prinsip ini adalah bagaimana agar materi yang telah dipilih dan dikelompokkan ter-

sebut dapat disampaikan dan dipahami oleh peserta didik dengan baik dan mudah.

Hal ini tergantung dari teknik mengajar yang dianut satu metode. Akan tetapi ini juga dipengaruhi oleh teknik mengajar yang dikuasai guru beserta kemampuannya untuk berimajinasi. Pada prinsip presentasi ini ada komponen pokok yang saling berkaitan secara terintegrasi. Ketiga unsur adalah Approach, metode dan teknik.

Presentasi juga adalah prinsip yang mana guru harus memperhatikan proses penyampaian sebagian pelajaran sebelum yang lain, ketika menyampaikan materi-materi pelajaran kepada para peserta didik.

Di-antara contoh presentasi adalah sebagai berikut.

- 1, Mendengar dan berbicara yang pertama kemudian baru menulis yang kedua.
2. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kosa kata dan gramatika (nahu) sebelum morfologi (sharf).
3. Mengajarkan kosa kata-kosa kata yang berfaedah pertama sebelum yang lain.
4. Mengajarkan supaya biasa cepat berbicara sebagaimana penutur aslinya cepat berbicara.

3. Repetisi : prinsip pengulangan.

Bahasa adalah rangkaian kebiasaan yang saling berhubungan. Perbuatan itu akan menjadi kebiasaan kalau diulang-ulang beberapa kali. Perlu latihan yang intensif yang dapat mewujudkan atau merealisasikan pemantapan terhadap materi dan mengurangi serta menghapuskan kesalahan. Menghindari kesalahan lebih baik dari memperbaikinya dan membatalkannya. Kesalahan dapat dihindari, dihapus melalui seleksi materi yang baik, gradasi yang teratur dan presentasi materi pelajaran yang baik dan menarik.

Empat kemahiran yang harus dicapai dalam berbahasa yaitu istima' (listening), kalam (speaking), qiraah (reading) dan kitabah (writing), semuanya perlu pengulangan.

BAB LIMA

METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

I. PENDAHULUAN.

Sebelum membahas metode pengajaran bahasa Arab secara rinci, alangkah lebih baiknya dijelaskan dahulu istilah-istilah yang berkaitan dengan metode. Istilah-istilah itu adalah Approach, metode dan teknik. Ketiga istilah ini berhubungan satu dengan yang lainnya, menjelaskan satu dengan yang lainnya. Tidak sempurna pengrealisasian metode kecuali dengan approach dan teknik, tidak utuh makna approach kecuali dengan metode, tidak terwujud teknik yang baik kecuali dengan metode. Ketiga istilah menguatkan sebagian atas sebagian yang lain, bagaikan tubuh manusia dengan anggota-anggota tubuh yang lainnya, atau bagaikan rumah dengan komponen-komponen lainnya. Sekalipun ketiga istilah itu mempunyai hubungan yang kuat, akan tetapi para pakar pengajaran bahasa masih berbeda pendapat tentang posisi urutannya. Kamil Naqah mengatakan ; sungguh ketiga istilah ini telah disistemisasikan menurut urutannya agar menjadi suatu kontek (hubungan) yang berlandaskan sistem gradual dan aplikatif. Approach (pendekatan) merupakan frame atau kerangka

umum untuk metode, dan metode merupakan kerangka umum dari teknik, sedangkan teknik merupakan gambaran dan pelaksanaan bagi metode (Kamil Naqah : 1985 : 42).

II. PENDEKATAN DALAM PENGAJARAN

BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING.

Pendekatan secara etimologi berarti tempat (jalan) masuk atau studi pendahuluan untuk suatu topik pembahasan (Atik Ali : 1996 : 1668).

Pendekatan dalam pengajaran bahasa adalah sejumlah asumsi yang saling berhubungan bagian-bagiannya dengan hubungan yang timbal balik. Asumsi-asumsi ini mempunyai hubungan yang kuat dengan tabiat bahasa dan karakter proses pengajaran dan pembelajarannya (Kamil Naqah : 1985 : 43). Antawi mengatakan bahwa pendekatan seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan mendiskripsikan hakikat materi bahasan yang ingin diajarkan (C. Ricard and Rodgers : 1987 : 28).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan – biasanya – sesuatu yang sudah disepakati dalam tataran konsep yang hampir bersifat prinsip dan tidak me-

ngandung perdebatan. Dengan kata lain, Pendekatan merupakan suatu gambaran dari karakter / sifat topik kajian bahasa yang akan diajarkan dan penjelasan terhadap aspek persepsi sebagian orang yang dianutnya, dimana hal itu tidak memerlukan bukti dan indikator.

Dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing terdapat empat pendekatan. Di antara pendekatan itu adalah sebagai berikut.

1. Humanistic Approach.

Humanistic Approach adalah pendekatan yang memperhatikan atau menganggap peserta didik sebagai manusia dan bukan alat (media) yang menerima stimulus tertentu untuk memproduksi respon-respon lain.

Ada tiga teknik untuk merealisasikan pendekatan ini.

1. Penjelasan uraian dan latihan pelajar untuk mempraktekkan bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi.
2. Role playing (bermain peran) untuk melatih pelajar terhadap respon dalam berbagai situasi dan kondisi.
3. Guru memberikan contoh dan guru mempresentasikan contoh yang memungkinkan bagi pelajar untuk bisa mencapainya (menerimanya).

2. Media-Based Approach.

Approach ini adalah pendekatan yang bertumpu atau bersandarkan pada media pengajaran dan media pendidikan untuk dan dalam mengajarkan bahasa.

Tujuan pendidikan ini adalah untuk menyempurnakan suatu kontek yang menjelaskan berbagai makna atau pengertian kalimat (kata-kata), struktur dan teori-teori (pemahaman peradaban atau kebudayaan yang baru. Hal ini bisa melalui gambar-gambar, peta-peta, kartu-kartu dan contoh-contoh yang hidup dan sebagainya.

3. Analytical dan non analytical approach.

Pendekatan analisis disebut juga pendekatan formal. Pendekatan ini berasaskan pada sejumlah konsep, asumsi pertimbangan bahasa dan sociolinguistic. Sedangkan pendekatan non analisis disebut juga dengan komunikasi dan pendekatan experiential. Pendekatan ini bertitik tolak pada sejumlah pertimbangan pendidikan dan kejiwaan.

4. Pendekatan komunikatif.

Pendekatan ini adalah melatih pelajar untuk menggunakan bahasa secara otomatis dan mampu menciptakan bahasa, bukan sekedar bagus dalam mengaplikasikan grammatikanya.

III. METODE DAN TEKNIK PENGAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING.

A. Pengertian Metode.

Metode adalah cara yang dirancang seseorang untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan dari suatu kegiatan atau usaha secara efektif dan efisien. Abdul Kadir Ahmad menjelaskan bahwa metode pengajaran adalah teknik yang dipergunakan guru dalam menjalankan aktifitas pengajaran untuk mewujudkan atau merealisasikan proses pentransformasian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan jalan yang lebih mudah, waktu dan biaya paling sedikit (Mu-hammad Abdul Kadir Ahmad : 1987 : 6). Anthony mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian materi bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terseleksi. Kalau pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode (Henry Guntur Tarigan : 1991:10). Metode pengajaran bahasa Arab adalah cara yang dirancang oleh guru baha-

sa Arab untuk merealisasikan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

1. Tujuan dari pembelajaran bahasa Arab.
2. Tabiat / karakter dari suatu materi.
3. Sifat dari topik (pembahasan).
4. Sifat / karakter para murid.
5. Level / Fase pengajaran.
6. Fasilitas-fasilitas sekolah
7. Guru dan keluasan wawasannya.(Abd Alim Ibrahim : 1986 : 33-34).

C. Pengertian Teknik.

Teknik menurut etimologi berarti ilmu atau seni berbicara dan berbuat. Sedangkan menurut terminologi teknik berarti cara yang diikuti seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Teknik pengajaran bahasa ialah proses-proses atau tindakan-tindakan yang dilakukan guru untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk metode bahasa, baik di dalam kelas mau pun di luarnya (H. Douglas Brown :104)

Anthony menjelaskan bahwa Teknik bersifat implementasional – yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu siasat, muslihat, tipu-daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik ini haruslah konsisten dengan metode dan oleh karena itu harus selaras dan serasi juga dengan pendekatan (Henry Guntur Tarigan : 1991 : 10)

I. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan teknik-teknik pembelajaran bahasa arab.

1. Keterlatihan guru. Guru harus terlatih dengan penggunaan metode yang akan dipakainya dalam proses pembelajaran, kalau tidak demikian, ia akan mengalami kesulitan dengan pemakaian metode baru itu
2. Beban guru. Apabila guru merasa terbebani dengan banyaknya jam pengajaran dan kegiatan sekolah lainnya, maka alangkah lebih baiknya dia menggunakan metode pengajaran yang tidak membutuhkan energi yang banyak.
3. Motivasi. Guru harus mempunyai semangat untuk melaksanakan pekerjaan. Apabila guru tidak bersemangat melakukan pekerjaannya karena suatu sebab maka kompetensi mengajarnya akan menurun dengan drastis.

4. Kebiasaan guru. Apabila guru sudah terbiasa memakai beberapa metode tertentu untuk masa yang panjang, maka ia akan mengalami kesulitan memakai metode-metode baru.
5. Kepribadian guru. Sebagian guru cocok memakai beberapa metode pengajaran tertentu. Akan tetapi sebagian yang lain tidak cocok dengannya.
6. Belajar guru. Biasanya guru cenderung menggunakan beberapa metode pengajaran yang sudah dia pelajari. Sehingga dia sampai mengatakan ; belajarlh kamu sebagaimana aku belajar.
7. Kecenderungan peserta didik. Apabila peserta didik suka dan senang belajar bahasa apa pun, maka guru akan lebih leluasa memvariasikan beberapa metode pengajaran untuk mereka, sehingga dia akan mendapatkan penyambutan yang hangat dan sugesti dari mereka
8. Kecerdasan peserta didik. Cara mengajar peserta didik yang cerdas akan berbeda dengan cara mengajar peserta didik yang kurang pintar.
9. Umur peserta didik. Metode mengajar akan dipengaruhi umur peserta didik, teknik-teknik yang sesuai de-

ngan anak-anak belum tentu cocok dan menyenangkan dengan orang dewasa.

10. Harapan peserta didik. Peserta didik datang ke program pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan harapan-harapan tertentu tentang cara mereka diajarkan dengannya. Tidak diragukan lagi bahwa harapan-harapan ini pasti mempengaruhi teknik-teknik mengajar peserta didik.
11. Hubungan antara bahasa ibu dengan bahasa asing. Apabila kedua bahasa itu berbeda dalam segala aspeknya, maka akan terdapat banyak kesulitan dalam teknik mengajar bahasa asing itu.
12. Lama program. Apabila program pengajaran bahasa asing itu pendek dilihat dari segi waktu (zaman), maka ini berarti waktunya terbatas, tujuan-tujuannya juga terbatas.
13. Fasilitas-fasilitas. Sesungguhnya kesempurnaan fasilitas akan mempengaruhi kualitas teknik pengajaran.
14. Tujuan. Sesungguhnya tujuan program pengajaran mempengaruhi teknik-teknik pengajaran yang dipergunakan. Maka apabila program itu bertujuan untuk pengajaran menulis untuk bahasa asing atau membaca dan berbicara atau tarjamah maka teknik-teknik me-

ngajar yang dipergunakan terbit dari tujuan-tujuan yang diharapkan itu.

15. Ukuran Kelas (Lokal). Metode-metode mengajar yang sukses di kelas-kelas yang kecil ukurannya, kadang-kadang tidak berhasil pada derajat yang sama di kelas-kelas yang berukuran besar.
16. Test. Para guru dan peserta didik cenderung memperhatikan test, apalagi test terakhir (Muhammad Ali al-Khauili : T.T : 26-29)

I. NAZHRIYAH WIHDAH DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB.

A. Pengertian.

Nazhriyatul Wihdah adalah bahasa Arab itu diajarkan sebagai satu kesatuan yang berhubungan erat, bukan dibagi-bagi atau beberapa bagian (cabang-cabang) yang terpisah-pisah.

Menurut teori ini diambil satu acara sebagai satu pusat lalu dijadikan bacaan percakapan, nahu, sharaf dan sebagainya. Dengan demikian tidak ada jam khusus untuk membaca, bercakap-cakap, nahu, sharaf dan sebagainya.

Teori kesatuan ini bertumpu pada tiga prinsip.

1. Prinsip-prinsip kejiwaan.

- a. pelajaran yang diberikan menarik hati murid, suka, rajin belajar, tidak malas dan tidak bosan, karena pelajaran diberikan bermacam-macam caranya atau jalannya.
- b. Para peserta didik mengulang-ulang pelajaran dalam satu acara, tapi dari jurusan yang berlain-lain mengulang pelajaran itu menambah mantap dalam otak dan menambah pengertian.
- c. Teori sesuai dengan teori Gestalt, yaitu memahami sesuatu secara keseluruhan lebih dahulu, kemudian berpindah kepada pemahaman bagian-bagian.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan.

- a. Dalam teori ini ada hubungan yang erat antara bermacam-macam pelajaran bahasa Arab (nahu, sharaf, membaca, bercakap-cakap dan lain-lain).
- b. Pertumbuhan bahasa para peserta didik terjamin seimbang, tidak diutamakan satu dari yang lain karena semuanya itu diberikan dalam satu waktu.

3. Prinsip-prinsip Kebahasaan.

Teori ini sesuai dengan pemakaian bahasa karena ketika kita memakai bahasa dengan ucapan lisan atau tulisan, hanya terbit dalam perkataan atau

tulisan dari kecerdasan kita dalam bahasa yang kita praktekkan dengan cara tertentu. Jadi kita tidak memikirkan kamus untuk memakai kata-kata, kemudian memikirkan nahu dan sharaf untuk menyusun kalimat. Bahkan kita ucapkan kalimat yang sempurna dan berhubungan erat dengan segera dan tepat.

B. Aplikasi Teori Kesatuan.

1. Pendahuluan. Menarik perhatian para peserta didik untuk belajar bahasa Arab.
2. Guru menyuruh dua orang peserta didik ke depan kelas (putra dan putri) lalu mengucapkan sambil menunjuk kepada mereka (peserta didik putera) هذا محمد (nama Muhammad) diganti dengan nama para peserta didik yang sebenarnya. Kemudian menunjuk kepada peserta didik puteri lalu mengucapkan هذه عائشة (nama A'isyah diganti dengan nama peserta didik yang sebenarnya)

3. Kemudian guru menyuruh peserta didik menyebut dan mencontoh ucapan guru itu **هذا محمد** dan **هذه عائشة** beberapa kali.
4. Kemudian guru menuliskannya di papan tulis dan menyuruh para peserta didik membacanya bergantian-ganti (ini merupakan muthala'ah (membaca).
5. Guru bertanya kepada peserta didik sambil menunjuk kepada murid laki-laki **من هذا ؟**
6. Murid menjawab **هذا محمد**
7. Guru bertanya lagi sambil menunjuk kepada peserta didik putri **من هذه ؟**
8. Murid-murid menjawab **هذه عائشة**
9. Kemudian disuruh para peserta didik bersoal jawab sesamanya. Seorang bertanya, seorang menjawab (ini merupakan pelajaran bercakap-cakap (muhadatsah).
10. Turutlah sistem tersebut untuk mengajarkan pelajaran no 3 dan nomor 4.
11. Kemudian guru menerangkan (mengambil kesimpulan bersama para murid bahwa **هذا و ذلك** diperguna-

kan untuk putra (مذكر) هذه و تلك untuk petunjuk putri (مؤنث) atau kata yang akhirnya ة (ta marbutah) namanya. اسم الإشارة lalu dituliskan di papan tulis.

اسم الإشارة : هذا و ذلك للمذكر. هذه و
لك للمؤنث (ini merupakan pelajaran qawid
(nahu dan sharaf).

12. kemudian di dalam latihan mengisi titik-titik untuk menyempurnakan kalimat seperti ; هذا ؟ ذلك ;
..... ؟ هذه ؟ ؟ تلك ؟ ini merupakan pelajaran mengarang. Pendeknya dalam pelajaran pertama itu ada : membaca, bercakap-cakap, qawaid (nahu dan sharaf) dengan mengarang sebagai satu kesatuan pelajaran bahasa.
13. Sesudah itu guru menyuruh murid-murid membaca kitab pelajaran pertama 4-11 (yang dibaca hanya bahasa Arab saja tanpa terjemahan).

Dalam membaca dipentingkan selain mengerti akan maksudnya, mengucapkan dan membunyikannya dengan sebaik-baiknya seperti orang Arab asli. Kemudian guru

mendiktekannya (imlak) yang dipilih dari buku bacaan itu. Hendaklah guru meniru metode ini untuk pelajaran selanjutnya.

II. NAZHRIYATUL FURU' DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB.

A. Pengertian.

Nazhriyatul Furu' adalah bahasa diajarkan dibag-bagi atas beberapa bagian (cabang-cabang). Tiap-tiap cabang ada kaitannya, ada rencananya dan ada jam pelajarannya.

Indikasi-indikasi teori ini dalam pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut ;

1. jam-jam pelajaran bahasa dibagi-bagi berdasarkan cabang -cabangnyab(bagian-bagiannya).
2. setiap bagian mempunyai sistem khas dan buku-buku khusus.
3. dalam ujian, nilai-nilai atau derajat dibagi berdasarkan bagian-bagiannya.
4. Guru-guru menguji para peserta didik sesuai dengan apa yang ia inginkan dari bagian-bagian pelajaran itu, atau

sesuai dengan yang diinginkan setiap bagian-bagian itu sesuai dengan balasannya.

B. Kebaikan-kebaikan Teori Nazhriyatul Furu'.

1. Dengan teori ini guru dapat menentukan (mementingkan) salah satu cabang ilmu bahasa dari cababang-cabang yang lain, misalnya mementingkan nahu dari balaghah.
2. Guru dapat memperdalam masalah-masalah yang patut dipelajari dan dipahami oleh para peserta didik, sedangkan menurut teori kesatuan hanya sebagai tersambil saja.

C. Kekurangan-kekurangan Teori ini.

1. Menurut teori ini, bahasa terkoyak-koyak dan terpecah-pecah sehingga rusak intisari bahasa dari karakter aslinya yang sedang diusahakan murid.
2. tidak sama dan seimbang pertumbuhan bahasa bagi para peserta didik. Kadang-kadang guru mementingkan pelajaran nahu dan sharaf dan kurang mementingkan membaca. Akibatnya para peserta didik pintar dalam ilmu nahu dan sharaf dan tak cakap membaca dan bercakap-cakap dalam bahasa Arab.

3. Kesempatan untuk latihan membaca, bercakap-cakap dan mengarang menjadai sedikit. Pada hal bahasa semuanya., ialah pandai membaca, bercakap-cakap, mengarang dan lain-lainnya.

III. METODE PENGAJARAN MENDENGAR

A. PENDAHULUAN.

Mendengar adalah salah satu unsur kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Ia memberikan banyak manfaat baginya. Allah SWT berfirman, artinya : Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (Al-'Araaf : 204). Mendengar merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang sangat berguna bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Dengan informasi yang diterima melalui telinga, manusia mempunyai ilmu pengetahuan sehingga meningkat derajat prestasi, prestisenya dan posisinya. Mendengar adalah salah satu alat untuk memperluas wawasan , cakrawala berpikir manusia, apalagi pada era globalisasi informasi masa kini.

Mendengar secara etimologi berarti proses menangkap suara (bunyi) dengan telinga. Adapun menurut terminologi mendengar berarti proses mendengar dengan memperhatikan rumus-rumus yang diucapkan dan menafsirkannya (Fathi Ali Yunus dkk : T.T : 117).

B. METODE MENGAJARKAN MENDENGAR

1. Guru harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.
2. Guru membuat perencanaan yang matang untuk jam pelajaran mendengar.
3. Guru harus mempersiapkan variabel-variabel mendengar yang maksimal untuk para peserta didiknya.
4. Guru membuat berbagai rancangan komunikasi.
5. Guru hendaklah membatasi kemahiran yang ingin dicapai.
6. Guru harus memperhatikan situasi dan kondisi para peserta didik.
7. Guru harus memastikan kejelasan pengucapan.
8. Guru harus menumbuh kembangkan kompetensi memperhatikan.
9. Guru harus mengadakan pengulangan bacaan tek sesuai dengan yang dibutuhkan.

10. Guru harus menciptakan suasana kejiwaan yang kondusif dan mengasikkan.
11. Fase-fase berhenti ketika menyampaikan percakapan dan bacaan. Guru harus memberikan selingan waktu.
12. Guru dapat membekali para peserta didik dengan pemberian petunjuk-petunjuk isyarat untuk jawaban yang benar.
13. Ritme atau irama yang alami. Di saat mengucapkan kalimat-kalimat dan membacakan tek, ritme (irama) harus sesuai dengan apa yang sedang berlangsung dalam kehidupan.
14. Guru harus memperkenalkan atau memberitahukan kepada para peserta didik posisi pembicaraan.
15. Guru harus menjelaskan perbedaan jenis mendengar; mendengar intensif dan mendengar ekstensif (Rusydi Ahmad Thu'aimah : 1989 : 101-104)

C. TEKNIK ATAU LANGKAH-LANGKAH PENGAJARAN MENDENGAR.

1. Mempersiapkan para peserta didik untuk pelajaran mendengar dengan menjelaskan :
 - a. urgensi mendengar.
 - b. karakter materi.

- c. pembatasan tujuan pelajaran.
2. Mempresentasikan materi pengajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.
3. Melengkapi bagi peserta didik segala sesuatu yang dipandang perlu untuk kesempurnaan pemahaman materi pelajaran. secara cepat jika ada kosa kata-kosa kata yang sulit atau istilah-istilah yang mempunyai banyak arti. Hal dapat dilakukan melalui :
 - a. pencarian kata kunci.
 - b. pencarian sinyal-sinyal non-verbal untuk mendapatkan pengertian
 - c. memprediksi tujuan pembicara dengan kontek wacana yang dibicarakan.
 - d. mengasosiasikan informasi dengan struktur pengetahuan yang ada padanya.
 - e. memperkirakan makna-makna.
 - f. mencari penjelasan.
 - g. mendengar intisari yang umum.
4. Berdiskusi dengan para peserta didik tentang materi yang sudah dibacakan atau informasi-informasi yang dimunculkan dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan terbatas yang berkaitan dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

5. Menugasi para peserta didik untuk menyimpulkan apa yang sudah disampaikan.
6. Menugasi sebagian peserta didik untuk melaporkan secara lisan kepada teman-teman mereka apa yang disampaikan.
7. Mengevaluasi pendapat-pendapat para peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam dan mendekati kepada tujuan yang diinginkan dan memungkinkan untuk mengukur tingkat kemajuan peserta didik.

IV. TEKNIK MENGAJARKAN KOSA KATA (MUFRADAT)

1. Menjelaskan apa yang ditunjukkan kata itu tentang segala sesuatunya, seperti menjelaskan qalam ketika ada qalam.
2. Mendramatisasikan makna kata itu, seperti guru berdiri dengan membuka pintu ada kalimat “ Guru membuka pintu “
3. Bermain peran (role playing), seperti guru berperan sakit, yang merasakan sakit di perutnya sedang dokter mendiagnosanya.

4. Menyebutkan lawan katanya, seperti menyebutkan kata dingin dengan mengkontraskannya dengan panas.

ساخن ضد بارد ليل ضد نهار صباح ضد مساء

5. Menyebutkan sinonimnya (persamaannya) seperti menyebut

صمصام ضد سيف

6. Mengasosiasikan maknanya, seperti menyebut kata 'ailah dengan menyebutkan kata

عائلة تذكر أم , أب , أولاد , زوجة و زوج

7. Menyebutkan akar katanya (asal katanya) seperti kata maktabun dari kata kataba

مكتب مشتق من كتب مسطرة مشتق من سطر

8. Menjelaskan makna kata arabnya dengan maksud dari kalimatnya.

9. Mengulang-ulang bacaan, seperti murid membaca tek dengan diam berulang kali sehingga menemukan makna kalimat baru itu dalam tek.

11. Menterjemahkan kata itu ke dalam bahasa pengantar.

Ini merupakan teknik terakhir yang dipergunakan seorang guru untuk menjelaskan makna suatu kalimat

dengan syarat murid mengulang-ulang kata asing itu sehingga meresap dalam otaknya. Akan tetapi guru jangan terburu-buru menggunakan teknik atau cara ini.

V. METODE MENGAJARKAN BICARA

A. PENDAHULUAN

Bicara adalah kemampuan mempergunakan bunyi secara cermat, punya kemampuan untuk memakai pola-pola gramatika, aturan menyusun kata-kata yang dapat membantunya untuk mengungkapkan apa yang ingin dia katakan di berbagai posisi percakapan.

B. METODE PENGAJARANNYA.

1. Mengajar bicara sama dengan melatih berbicara.
2. Agar murid mau mengungkapkan pengalamannya.
3. Melatih mengarahkan perhatian.
4. Jangan memotong percakapan murid, mengintrupsinya dan terlalu banyak mengadakan pengkoreksian atau pembetulan.
5. Meningkatkan optimisme murid untuk bisa berbicara.
6. Berangsur-angsur.
7. Memberi nilai dan penghargaan terhadap topik yang

dibicarakan dan dipresentasikan (Rusydi Ahmad
Thu'aimah : 1989 : 161-162)

C. METODE PENGAJARAN MUHADATSAH.

1. Menentukan topik yang cocok sesuai dengan materi bahasa .
2. Menghadirkan setiap media penjas yang dapat membantu kesuksesan guru.
3. Menjelaskan makna-makna (arti-arti) kata-kata baru.
4. Agar guru memunaqasahkan / memberdebatkan dengan peserta didik sejumlah pertanyaan yang diringkas dari-nya beberapa unsur yang terdapat pada topik.
5. Guru mengarahkan kepada para peserta didik setiap unsur beberapa pertanyaan yang dapat membatasi se-tiap poin dan pemikiran tertentu.
6. Guru berdiskusi dengan peserta didik tentang urutan (sistem) poin-poin dan pemikiran-pemikiran sesuai de-ngan kepentingannya dan urutannya.
7. Guru menugasi peserta didik dengan membicarakan se-tiap unsur berdasarkan pada prinsip atau dasar yang menciptakan poin-poin dan pemikiran dengan mem-barenginya dengan lafaz-lafaz dan susunan-susunan

bahasa yang berfaedah lagi berhubungan dengan unsurnya dan tertera di papan tulis.

8. Setelah pembicaraan tentang unsur-unsur yang ada pada topik secara rinci dan terurai. Guru menugasi para peserta didik dengan pembicaraan tentang topik seluruhnya dengan mempergunakan satu kalimat.
9. Akhirnya guru menugasi para peserta didik untuk menulis apa yang terdapat di papan tulis ke dalam buku mereka.
10. Perlu diperhatikan bahwa waktu yang digunakan untuk pengaplikasian itu lebih banyak dari yang lainnya di seluruh langkah pengajaran muhadatsah.

D. TEKNIK MENGAJARKAN MUHADATSAH.

A. Ta'aruf.

1. Mengucapkan salam.
2. Mengatur lokal / kelas.
3. Menulis materi, tanggal mengajarkannya dengan melibatkan peserta didik.

B. Pendahuluan.

- Pertanyaan yang menyampaikan pemikiran para peserta didik ke topik yang dibahas.

C. Presentasi.

1. menjelaskan arti-arti kata yang asing kemudian menuliskannya di papan tulis.
2. meletakkan kata-kata ini dalam kalimat sempurna.
3. setelah selesai menjelaskan kata-kata baru yang mengandung unsur-unsur pertama, guru membicarakan unsur ini kemudian menuliskannya di papan tulis.
4. guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengandung unsur pertama itu.
5. sejumlah atau sekelompok peserta didik membicarakan unsur pertama ini.
6. beginilah guru menyimpulkan atau menjalankan proses penyimpulan unsur-unsur berikutnya.
7. guru mengulang untuk menyimpulkannya bagi unsur-unsur yang tertera di papan tulis, kemudian menyuruh seorang peserta didik untuk menirunya.
8. guru membaca apa yang tertulis di papan tulis untuk diamati atau menyuruh seorang peserta didik untuk membacanya.
9. para peserta didik menulis apa yang tertulis di papan tulis, sementara guru mengamati mereka, kemudian membaca daftar hadir mereka.
10. membaca sebagian tulisan murid satu demi satu.

D. Aplikasi.

1. Mengajukan beberapa pertanyaan tentang beberapa arti kosa kata baru dan menjelaskannya dalam kalimat sempurna.
2. guru menugasi sebagian peserta didik untuk membicarakan topik tertentu seluruhnya dalam satu kalimat (statement)

E. Penutup.

1. Memberikan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat,
2. Guru menutup pelajaran dengan salam.

VI. METODE MENGAJARKAN QAWAID.**A. Metode Pengajarannya.**

1. Hendaklah menyiapkan beberapa contoh (misal) untuk kaedah yang akan diajarkan, sebelum memulai pelajaran.
2. contoh-contoh itu dituliskan di papan tulis dengan tulisan yang jelas.
3. Suruhlah murid-murid melihat ke papan tulis dan salah seorang mereka membaca contoh-contoh itu.
4. Suruh murid-murid memperhatikan contoh-contoh itu satu demi satu, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan

yang jawabannya menjadi pokok dan jalan untuk memahami kaedah atau tarif itu.

5. Setelah selesai bertanya-jawab dan memperbandingkan contoh-contoh itu, baru lah guru menyuruh murid menyimpulkan kaedah (taarif) dari contoh-contoh.
6. Guru menuliskan kaedah yang disimpulkan itu di papan tulis dengan didiktekan oleh murid.
7. Suruhlah murid-murid membuat contoh-contoh yang sesuai dengan kaedah itu dari karangan mereka sendiri.
8. Berikanlah kata-kata supaya murid-murid menyusun kata-kata itu dalam kalimat yang mempunyai pengertian sesuai dengan kaedah yang telah dipelajari.
9. Perlihatkanlah kepada murid-murid beberapa kalimat dan suruh mereka mengatakan apa-apa yang berhubungan dengan kaedah itu (Mahmud Yunus : 1981 : 82-83)

B. LANGKAH-LANGKAH PENGAJARANNYA.

A. Ta'aruf.

1. Mengucapkan salam.
2. Mengatur kelas.

3. Bertanya tentang materi dan menuliskannya di papan tulis, kemudian menuliskan tanggal dengan melibatkan peserta didik.

B. Pendahuluan dan Presentasi.

1. Pertanyaan terhadap pelajaran yang lalu sesuai dengan kebutuhan, mengaitkannya dengan pelajaran baru, kemudian menuliskannya di papan tulis.
2. Memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan judul kemudian menuliskannya di papan tulis dengan dua cara :
 1. Guru memintanya dari peserta didik.
 2. Guru sendiri ketika darurat.
3. Guru membaca contoh-contoh dengan memperhatikan peserta didik dan meletakkan tanda-tanda itu bila dianggap penting.
4. Membahas contoh-contoh yang tertulis dengan melibatkan para peserta didik hingga sampai kepada penyimpulan kaedah-kaedah dan mengetahui tanda-tanda I'rab.
5. Menuliskan kaedah-kaedah setelah peserta didik mengistimbatkannya dengan bantuan guru.
6. Guru membaca apa yang terdapat di papan tulis dan peserta didik memperhatikannya.

7. Peserta didik menulis apa yang terdapat di papan tulis, sementara guru membaca absen.
8. sebagian peserta didik membaca catatan-catatan mereka, sementara yang lain memperhatikannya.
9. semua peserta didik membaca catatan-catatan mereka sebagai persiapan untuk pengaplikasian, sementara guru menghapus papan tulis.

C. Aplikasi.

1. Pertanyaan-pertanyaan tentang konten (kandungan) topik pelajaran.
2. Guru meminta untuk memberikan contoh-contoh yang lain atau peserta didik menyebutkannya baik ketika menjelaskan topik maupun yang lain.
3. Menyebutkan kaedah-kaedah.
4. Mengi'rabkan yakni menjelaskan posisi / kedudukan kata.

D. Penutupan.

1. Petunjuk dan nasehat.
2. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam.

VII. METODE MENGAJARKAN INSYA'.

A. Pengertian.

Insyah' ialah secara etimologi berarti menyusun, meng-himpun, membangun, mendirikan dan menulis (mengarang), sedangkan ta'bir secara etimologi berarti penafsiran, pernyataan dan ungkapan. Adapun insyah' dalam bahasa Arab secara terminologi berarti penjelasan seseorang tentang gagasan (ide) dan makna yang ada dalam jiwanya, baik secara lisan maupun tulisan. Lebih jelas lagi, insyah' adalah ilmu yang mempelajari cara menghasilkan dan menyusun makna-makna (ide-ide) serta mengungkapkannya dengan redaksi yang kontekstual dan konotatif (Moh. Mansyur : 2002 : 1-2). Adapun yang dimaksud dengan insyah' di sini adalah mengungkapkan dan menerangkan dengan tulisan segala sesuatu yang tergores dalam hati dan terlintas dalam pikiran dengan perkataan yang tersusun baik dan terorganisir rapi lagi sesuai dengan maksud dan tujuan.

B. Metode Pengajaran Insyah'.

1. Materi pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan perkembangan berpikir serta umur mereka.
2. Pada kelas dasar pelajaran insyah' dapat diberikan mengenai pembentukan kata-kata atau kalimat-kalimat

yang telah diketahui (dikuasai) peserta didik menjadi kalimat yang sederhana.

3. sedangkan pada kelas-kelas menengah, maka pelajaran insya' dapat ditingkatkan pada pembentukkan kalimat yang telah sempurna, yang telah mengandung suatu pengertian yang utuh.
4. Dan pada kelas / tingkat yang lebih tinggi. Maka materi insya' sudah tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang mungkin bersifat mengikat. Bahkan guru hanya menentukan topik atau judul insya', apakah mengenai cerita-cerita hikmah tertentu, syair, puisi atau berbentuk karya ilmiah lainnya. Dan peserta didik mengembangkannya.
5. Setelah insya' dikerjakan peserta didik, maka guru mengadakan soal jawab dan berdiskusi mengenai insya' mereka, memberi kesempatan di antara mereka untuk saling bertukar pikiran dan saling melengkapi.
6. Guru membetulkan insya' dengan memberikan berbagai masukan, keterangan dan penjelasan kepada peserta didik.
7. Peserta didik dapat mencatat dan melengkapi karyanya itu atas dasar keterangan gurunya.

8. Guru mengakhiri pelajaran insya' dengan memberikan berbagai petunjuk atau nasehat yang bermanfaat bagi peserta didik (Tayyar Yusuf & Syaiful Anwar : 1995 :204)

VIII. TEKNIK PENGAJARAN MEMBACA

A. Pendahuluan.

Membaca adalah salah satu cara peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan membangkitkan keinginannya untuk menulis. Melalui membaca, meningkat pengetahuan peserta didik tentang kosa kata-kosa kata, kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berbicara. Ia membantu peserta didik untuk meningkatkan sensitifitas bahasa, rasa mereka terhadap makna-makna kalimat dan pola-polanya dari apa yang mereka dengar, baca dan tulis.

Membaca secara etimologi berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Adapun secara terminologi berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dengan hati. Lebih dalam lagi, membaca berarti suatu kegiatan akal yang meliputi penafsiran terhadap rumus-rumus yang disampaikan penulis melalui kedua matanya dan meminta memahami

makna-makna itu dan menghubungkan antara pengalaman pribadi dan makna-makna ini.

B. LANGKAH-LANGKAH PENGAJARAN

MEMBACA

A. PENDAHULUAN

- Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada. Pertanyaan itu berhubungan dengan topik pelajaran.

B. PRESENTASI.

1. Guru menerangkan kata-kata baru dengan menggunakan alat peraga, lukisan, gambar, contoh-contoh atau meletakkan kata-kata itu dalam kalimat sempurna. Kemudian menuliskan kata itu dengan artinya di papan tulis oleh seorang peserta didik. Lalu peserta didik yang lain membaca yang tertulis tersebut.
2. Menyimpulkan isi topik dan menganalisisnya dengan mendiskusikannya dengan penuh semangat (motivasi), kemudian mengambil inti sarinya.
3. Guru menyampaikan kepada murid beberapa pokok pikiran yang muncul dari topik tersebut. Hal itu setelah mengambil kesimpulan. Pada langkah ini, yang harus diperhatikan adalah beberapa aspek yang jelas

ada pada topik itu, tetapi jangan sampai memakan waktu yang lama.

4. Membaca dengan suara keras. Guru membaca bacaan itu di depan peserta didik dengan jelas, meminta mereka untuk memperhatikan dengan baik, lalu meniru bacaan tersebut. Setelah itu guru meminta salah seorang murid membacanya, kemudian yang lainnya dan seterusnya.
5. Peserta didik membaca tanpa suara dengan membahas kosa kata dan kalimat yang tidak dipahami. Mereka diberi waktu yang pas untuk menyelesaikan bacaannya dan diberi kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru tentang bacaan.
6. Guru membaca atau salah seorang murid membaca yang tertulis di papan tulis, kemudian mencatatnya di buku tulis mereka.
7. Setelah membaca tanpa suara, murid membaca tek sebagai persiapan menjawab beberapa pertanyaan yang bersifat aplikasi pemahaman. Di saat membaca guru boleh menghapus yang tertulis di papan tulis.

C. APLIKASI

1. Mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik dan paragraf yang dibaca, setelah membaca tanpa suara. Tujuan pengajuan pertanyaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik paham terhadap yang dibacanya tentang topik dan menjadikan yang dibaca sebagai media latihan belajar mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan memperbaharui aktifitas-aktifitas mereka, menghilangkan kebosanan dan kejenuhan mereka.
2. Guru menyuruh murid untuk mengambil kesimpulan tentang topik secara lisan di mana setiap murid mengambil kesimpulan yang ada pada setiap paragraf. Kemudian setelah seorang murid berdiri dan menjelaskan tentang topik tersebut kembali. Dan merubahnya menjadi dialog yang bisa didramatisasikan dan dipentaskan bila memungkinkan. Hal ini dilakukan di akhir jam pelajaran.

D. PENUTUP.

1. Guru memberi murid arahan-arahan dan nasehat-nasehat untuk kemajuan kompetensi membaca peserta didik

2. Guru menutup pelajaran dengan salam.

IX. TEKNIK PENGAJARAN IMLAK MANQUL.

Imlak yang disalin adalah para peserta didik menyalin kalimat dari papan tulis atau dari kitab bacaan yaitu sesudah mereka membaca dan memahaminya serta mengeja dengan kata-katanya dengan ejaan lisan.

Adapun teknik mengajarkan imlak yang disalin ini adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan yang sesuai dengan mata pelajaran.
2. Memperlihatkan pelajaran imlak di papan tulis atau dari buku bacaan
3. Guru membaca pelajaran untuk sebagai contoh.
4. Kemudian disuruh seorang murid membacanya.
5. Guru bersoal jawab dengan para peserta didik untuk memahami pelajaran imlak, sehingga mereka benar-benar paham.
6. Menyuruh para peserta didik mengeja kosa kata yang sukar.
7. Kemudian guru menyuruh para peserta didik menyalin / menulis materi pelajaran imlak dalam buku tulis khusus.

- a. mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu disuruh menulis tanggal dan judul materi.
 - b. guru membacakan materi imlak kepada para peserta didik kata demi kata sambil menunjuk kepada tulisan.
 - c. semua murid menulis bersama-sama, sesudah dibacakan oleh guru.
8. Kemudian guru membaca materi imlak sekali lagi supaya dapat para peserta didik memperbaiki kalau ada kesalahan-kesalahannya.
 9. Guru mengumpulkan buku tulis para peserta didik dengan teratur dan tenang.
 10. Kalau waktu masih ada, guru menyuruh para peserta didik mengerjakan pekerjaan yang lain, seperti memperbaiki tulisan, atau bertanya jawab dengan para peserta didik tentang makna atau arti materi imlak dengan lebih luas (Mahmud Yunus :55-56)

TEKNIK MENGAJARKAN IMLAK MASMU'.

Imlak masmu' adalah pendiktean kalimat yang diperdengarkan kepada para peserta didik, setelah diadakan munaqasyah (perdebatan atau pendiskusian) tentang artinya dan proses pengartikulasian (pengejaannya) yang

sukar, lalu dituliskan di papan tulis, kemudian dihapus sesudah disuruh para peserta didik memerhatikannya.

A. Guru Imlak harus memiliki sifat-sifat berikut ini.

1. Lancar dalam berbicara, fasih dalam berucap dan sehat dialeg.
2. Guru harus mempunyai suara yang jelas.
3. Guru harus mampu memilih topik / judul edukatif.
4. Guru mampu melakukan pemenggalan kalimat-kalimat dalam tek dengan pemenggalan yang pas yang tidak merusak kepada pemahaman.
5. Guru memahami makalah dengan pemahaman yang baik.
6. Guru terampil dalam mendistribusian waktu.
7. Guru memiliki daya pengamatan yang kuat khususnya dalam melakukan perbaikan (Ma'had Darussalam : 2003 : 49).

B. Teknik mengajarkan imlak masmu'.

1. pendahuluan sesuai dengan mata pelajaran.
2. guru membaca materi imlak seluruhnya supaya dapat dimengerti oleh para peserta didik secara umum (tanpa dilihat tulisannya)

3. guru bertanya jawab dengan peserta didik untuk memahami materi imlak.
4. guru mengeja kosa kata- kosa kata yang sulit, lalu dituliskan di papan tulis. Guru memerintahkan para peserta didik memperhatikan kosa kata-kosa kata itu.
5. para peserta didik mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu menuliskan judul imlak.
6. guru membaca materi imlak sekali lagi.
7. Kemudian guru membacakan imlak sebagai berikut.
 - a. Bacakanlah imlak itu sebagian demi sebagian. Dan panjang pendeknya menurut keadaan para peserta didik.
 - b. Membacakan imlak itu hanya sekali saja supaya para peserta didik mendengarkan baik-baik dan hati-hati.
 - c. Guru hendaklah membacakan juga tanda-tanda ; koma, titik koma, titik, tanda tanya dan sebagainya, serta peringatkan pula awal baris atau paragraf baru.
 - d. Guru hendaklah menjaga supaya para peserta didik duduk dengan baik.

8. Guru membaca materi imlak sekali lagi (kali yang ketiga) supaya dapat peserta didik membetulkan kesalahannya.
9. Guru mengumpulkan buku catatan para peserta didik dengan tenang dan teratur.
10. Kalau waktu masih ada, perintahkanlan para peserta didik mengerjakan pekerjaan yang lain, seperti memperbaiki tulisan, mengeja kosa kata-kosa kata yang sulit, menerangkan kaedah-kaedah imlak yang mudah dan lain-lain

C. Langkah-langkah mengajarkan Imlak.

A. Ta'aruf.

1. Mengucapkan salam.
2. Mengatur kelas.
3. Menanyakan materi dan menuliskannya di papan tulis, kemudian menuliskan tanggal dengan melibatkan peserta didik.

B. Pendahuluan.

1. Pertanyaan-pertanyaan atau penjelasan singkat yang dapat mengantar pemikiran para peserta didik kepada topik pembahasan.

2. Guru menyuruh sebagian para peserta didik menuliskan kosakata-kosakata yang sulit yang serupa dengan yang terdapat dalam teks.

C. Presentasi.

1. Penjelasan makalah dengan menjelaskan judul secara ringkas.
2. Guru menyuruh peserta didik memperhatikan yang di papan tulis sebagai persiapan untuk menuliskan materi.
3. Guru menghapus apa yang di papan tulis.
4. Papan tulis dibagi dua ; bagian yang lebih luas untuk penulisan teks dan bagian yang lain untuk memperbaiki kesalahan.
5. Guru menyuruh salah seorang peserta didik untuk menuliskan teks di papan tulis.
6. Guru menyuruh para peserta didik untuk mengeluarkan buku catatan persiapan untuk imlak.
7. Guru membaca teks untuk kali pertama sambil memperhatikan tanda-tanda berhenti dengan suara yang jelas.
8. Guru mendiktekan sepotong demi sepotong dan menyuruh salah seorang peserta didik atau lebih menirunya sesuai dengan kebutuhan, kemudian

menyuruh mereka untuk menulisnya. Dan begitu-lah selanjutnya hingga akhir tek.

9. Guru membaca tek untuk kali terakhir secara lambat dan para peserta didik memperhatikan tulisan mereka dengan memperbaiki apa yang mereka dapati salah.

D. Aplikasi.

1. Guru menyuruh peserta didik meletakkan buku-buku mereka di pinggir meja.
2. Guru dan peserta didik memperhatikan tulisan yang ada di papan tulis untuk menyelidiki beberapa kesalahan dengan mendiskusikannya bersama peserta didik kemudian memperbaikinya langsung.
3. guru membagikan buku-buku mereka secara bergantian.
4. Guru menyuruh peserta didik untuk memperhatikan tulisan mereka dengan mencocokkan dengan tulisan yang ada di papan tulis di bawah bimbingan guru, pada saat itu juga guru membaca absen.
5. Guru bertanya kepada peserta didik tentang jumlah kesalahan yang mereka dapati.

6. Guru menyuruh peserta didik mengumpulkan buku untuk kali kedua untuk memperbaikinya sendiri.

E. Penutup.

1. Petunjuk dan nasehat.
2. Guru menutup proses pengajaran dengan salam.

X. TEKNIK MENGAJARKAN TADRIBAT.

Tadribat adalah kegiatan lanjutan dari bahan pelajaran agar para peserta didik menguasai pola-pola kalimat yang sedang dipelajari. Dan ia merupakan media / sarana untuk menggali dan mendalami suatu kemahiran atau keterampilan yang dipelajari seseorang, memfirmantapkannya serta mensupport apa yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah tadribat dengan bahan seperti berikut.

من أنت ؟ ت 1 : أنا أحمد .

من أنت ؟ ت 2 : أنا محمد

من أنت ؟ ت 3 : أنا

- . 1. Guru membaca dengan kalimat yang baik.

من أنت ؟ أنا أحمد

2. Peserta didik menirunya berulang-ulang dengan baik sehingga lancar serta paham artinya.

3. selanjutnya guru menyebutkan / mengucapkan kata

محمد

4. Peserta didik menyempurnakannya dengan menyebutkan

من أنت ؟ أنا محمد

5. Kemudian guru menyebutkan kata

حميد

6. Peserta didik menyempurnakan dengan mengatakan

من أنت ؟ أنا حميد

7. Dalam tadribat, sedapat mungkin peserta didik jangan melihat bahan pelajaran.

8. Sebagai evaluasi, guru menyuruh secara lokal (klasikal) kelompok atau perorangan mengucapkan kalimat dari awal secara lengkap dan guru hanya menyebutkan kata demi kata yang diganti (yang terdapat dalam kotak), sedangkan peserta didik mengucapkan dengan lengkap.

من أنت ؟ أنا أحمد

من أنت ؟ أنا محمد

من أنت ؟ أنا حميد

XI. TEKNIK PENGAJARAN KHAT.

Khat secara etimologi berarti garis dan menurut terminologi berarti tulisan tangan bahasa Arab yang indah. Khat merupakan salah satu seni keindahan, mendidik perasaan, memperhalus indera, bahkan salah satu alat untuk pendidikan keindahan dan kesenia.

A. Ta'aruf.

1. Mengucapkan salam.
2. Mengatur kelas.
3. Pertanyaan tentang materi, menuliskannya di papan tulis dan tanggal dengan melibatkan peserta didik.

B. Pendahuluan dan Presentasi.

1. membagi papan tulis menjadi dua bagian ; sebagian untuk melatih para peserta didik untuk menulis sebagian huruf hijaiyah atau kosa kata-kosa kata dan kalimat, sedangkan sebagian yang lain untuk tulisan guru sebagai contoh.

2. Guru meminta sebagian peserta didik menulis huruf-huruf atau kata-kata yang dianggap penting untuk diajarkan.
3. Menjelaskan kesalahan tulisan peserta didik dalam penulisan dan guru memperbaikinya.
4. Guru menuliskan contoh di papan tulis dengan menjelaskan cara penulisan yang betul.
5. Guru mengarahkan peserta didik kondisi mereka dalam penulisan seperti cara duduk, memegang pena dan sebagainya.
6. Guru menyuruh semua peserta didik meniru tulisan contoh di buku tulis mereka satu baris di bawah bimbingan guru.
7. Guru mengoreksi kesalahan secara menyeluruh dari peserta didik di papan tulis dan menanyakan yang sulit untuk penulisan.
8. Guru menyuruh peserta didik menulis untuk kali kedua sebanyak tiga baris di bawah bimbingannya sekaligus perbaikan secara pribadi dan menyeluruh, kemudian membaca absen.
9. Guru berjalan-jalan dalam pembelajaran dengan memperhatikan peserta didik hingga tulisan menjadi bagus.

10. Mengumpulkan buku-buku peserta didik untuk diperiksa dan memperbaikinya.

C. Penutup.

1. Petunjuk dan nasehat.
2. Guru menutup pelajaran dengan salam.

XII. TEKNIK PENGAJARAN MAHFUZHAT.

Mahfuzhat adalah mempelajari perkataan sastra yang pendek serta menghafalnya dengan sebaik-baiknya, baik berupa sya'ir (pantun, puisi) atau natsar (prosa). Mahfuzhat bertujuan untuk memperkaya murid dengan kekayaan baha sa dan pikira. Ia melatih peserta didik supaya memahami perkataan sastra. Ia mendidik kepribadian peserta didik karena dalam perkataan sastra ada hikmah yang tinggi nilainya. Dan ia melatih peserta didik supaya baik ucapannya, indah perkataannya, menarik perhatian para pendengarnya.

Langkah-langkah Pengajaran Mahfuzhat.

A. Ta'aruf.

1. Mengucapkan salam
2. Mengatur kelas.

3. Menanyakan materi, menuliskannya dan menuliskan tanggal dengan melibatkan peserta didik.

B. Pendahuluan.

- Menanyakan pelajaran yang lalu dan hafalannya sesuai dengan kebutuhan serta menghubungkannya dengan topik yang baru jika memungkinkan, kemudian menuliskan topik itu di papan tulis.

C. Presentasi.

1. Menjelaskan kosa kata-kosa kata dengan metode yang modern.
2. Menjelaskan mahfuzhat itu perbait apa bila dalam bentuk puisi atau bagian demi bagian apa bila dalam bentuk prosa dengan menanamkan falsafah hidup atau perumpamaan-perumpamaan yang tinggi nilainya secara ringkas dan menyampaikan makna atau nasihat ke pikiran peserta didik. Seolah-olah tek-tek sastera itu jadi saksi dan bukti terhadap kebenaran nasehat itu.
3. Melafazkan bait syair itu atau sebagian tek yang telah sempurna penjelasannya, dan murid menirunya.
4. Guru menuliskan bait atau tek di papan tulis dengan melibatkan peserta didik.

5. Guru atau peserta didik membaca apa yang sudah selesai penulisannya sebagai realisasi pemahaman dan kesahihan tulisannya. Guru berjalan dalam menjelaskan bait-bait itu atau bagian-bagian berikutnya.
6. Membaca tek-tek itu dan kosa kata-kosa katanya yang di papan tulis sebagai realisasi dari kesahihan tulisan dan bacaan sementara peserta didik memperhatikan.
7. peserta didik menulis tek-tek dan kosa kata-kosa kata di bawah pengamatan guru, kemudian guru membaca absen.
8. Setelah selesai menulis, guru menyuruh peserta didik seorang atau lebih membaca tulisan mereka dengan melakukan perbaikan.
9. Peserta didik membaca tanpa suara sebagai persiapan mengajukan pertanyaan kepada guru.
10. Pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik tentang kosa kata sulit dan jawaban boleh dari peserta didik dan guru.
11. Bacaan jelas kemudian tanpa suara sebagai persiapan menjawab pertanyaan aplikatif dan guru menghapus kosa kata-kosa kata yang di papan tulis.
12. Guru menyuruh peserta didik menutup buku mereka.

D. Aplikasi.

1. Peserta didik menjelaskan tek-tek perbait.
2. Penghapusan secara bertahap dan penghapalan secara bertahap : dengan menghapus sebagian tek kemudian guru menyuruh peserta didik menghapalnya bersuara baik secara pribadi kemudian kelompok. Kesempatan memnghapal secara bertahap ini untuk peserta didik dan guru tidak boleh melafazhkan tek-tek itu untuk ditiru.
3. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik.
4. Perintah menghafal tek atau bait .
5. Pertanyaan tentang arti kosa kata-kosa kata.

E. Penutup.

1. Petunjuk dan nasehat.
2. Guru menutup pelajaran dengan salam.

XIII. TEKNIK PENGAJARAN BALAGHAH**A. Pendahuluan.**

Balaghah adalah sejumlah dasar keindahan yang dengannya dapat membantu untuk menentukan dan menetapkan kualitas karya satera tertentu. Ia adalah sejumlah kaedah yang harus diperhatikan dalam membuat karya sastera hingga ia menjadi indah dan bagus.

B. Langkah-langkah mengajarkan Balaghah.**A. Ta'aruf**

1. Mengucapkan salam
2. Mengatur kelas.
3. Menanyakan materi, menuliskannya dan menuliskan tanggal dengan melibatkan peserta didik.

B. Pendahuluan dan Presentasi.

1. Memaparkan tek yang mengandung fenomena-fenomena balaghah yang diinginkan kajiannya untuk peserta didik.
2. Membatasi contoh-contoh yang bisa merepresentasikan gambaran atau konsep balaghah yang dibutuhkan dan penulisannya di papan tulis.
3. Guru melemparkan beberapa pertanyaan yang diarahkan kepada peserta didik untuk mengetahui corak balaghah yang sedang dibahas.
4. Membantu peserta didik untuk memahami corak balaghah yang dikaji
5. Mengkomparasikan antara konsep balaghah yang dibahas dengan konsep balaghah yang serupa yang dipakai dalam bahasa Arab.

6. Guru menerangkan perbedaan antara keduanya, yaitu segi kekuatan dan keindahan dalam ibarat tek yang tidak ada dalam ibarat yang lain itu.
7. Setelah peserta memahaminya dengan sebaik-baiknya, kemudian guru menerangkan namanya dalam istilah ilmu balaghah.
8. Guru memberikan contoh-contoh lain yang sudah dipi-lihkan dari tek-tek yang sudah dipelajari peserta didik atau tek-tek lain untuk latihan lisan bagi ilmu balaghah yang sudah dipelajari.
9. Guru mengadakan latihan tulisan dengan memberikan tek-tek sastra yang sesuai dengan kaedah-kaedah balaghah itu.

C. Penutup.

1. Petunjuk dan nasehat.
2. Guru menutup pelajaran dengan salam.

BAB ENAM
TEST BAHASA ARAB

I. Pengertian.

Test (al-ikhtibar) menurut etimologi berarti ujian (al-imtihan) (Anis wa Akharuun : T.T : 856). Adapun secara terminologi berarti metode (cara) untuk mengukur orang dan ilmu pengetahuannya dalam lapangan (bidang) tertentu (Douglas Brown : 1994 : 266). Dan Thua'imah mengatakan bahwa test adalah sejumlah pertanyaan yang diinginkan dari para peserta didik untuk menjawabnya dengan tujuan mengukur tingkat kompetensi bahasa mereka tertentu dan menjelaskan sejauh mana kemajuannya dan membandingkannya dengan teman-temannya (Thu'aimah : 1989 : 247)

Defenisi ini menjelaskan bahwa test meliputi semua aspek batas belajar. Dan ia merupakan sebuah program perancangan untuk memberikan pemikiran, pendapat dan penentuan makna dan faedah dari suatu pengalaman. Test adalah juga suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami perubahan kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan dan sasaran belajar dan pembelajaran yang telah ditetapkan atau dicanangkan.

Test adalah untuk belajar dan pembelajaran. Ini berarti test adalah untuk menumbuh kembangkan kompetensi para peserta didik dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu proses pengajaran dan pembelajaran tidak pernah lepas dari penilaian karena ia merupakan salah faktor aktifitas pengajaran dan pembelajaran.

II. Fungsi Dan Tujuan Tes Bahasa.

Dari penjelasan di atas tergambar lah urgensi dan fungsi test dalam aktifitas pengajaran dan pembelajaran. Al-Khauili menjelaskan 10 fungsi dari test.

1. Mengukur achievement (pencapaian prestasi) para peserta didik.
2. mengevaluasi kesuksesan guru dalam proses pengajaran.
3. Mencoba mengetahui jenis teknis pengajaran yang lebih baik dan utama untuk dipakai dan dikembangkan.
4. Menaikkan kelas (level) peserta didik.
5. Menginformasikan kepada orang tua peserta didik tingkat pencapaian anak mereka.
6. Mengidentifikasi titik kelemahan yang ada pada peserta didik.

7. Mengumpulkan peserta didik pada kelompok-kelompok yang sejenis dan setara.
8. Memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan asertif belajar.
9. Memprediksi kompetensi peserta didik dalam mengikuti dan menjalani program pelajaran.
10. Menseleksi murid diterima atau tidak dibolehkan peserta didik untuk mengikuti suatu program (Al-Khauuli :T.T : 155-156).

Menurut Sujana, sesungguhnya fungsi test itu adalah sebagai berikut :

1. Test adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan tercapainya tujuan pengajaran dan kegagalannya.
2. Test merupakan feed back dalam melakukan perbaikan terhadap proses pengajaran dan belajar. Diantaranya adalah perbaikan dalam proses pencapaian tujuan pengajaran, penyelenggaraan aktifitas belajar peserta didik, strategi guru dalam mengajar.
3. Test juga merupakan dasar untuk membuat laporan sekolah dan peningkatan peserta didik dalam belajar yang harus diketahui orang tuanya. Dalam kartu ini dituliskan tentang kompetensi peserta didik dan

keterampilannya dalam belajar untuk materi-materi tertentu dan juga prestasinya (Sujana : 2001 : 3-4).

Sedangkan menurut Lee Cronbach, yang dikemukakan oleh Bruce Shertzer dan James D Linden dalam Kasiram, sesungguhnya tujuan test itu adalah sebagai berikut.

1. Prediksi (Prediction), yaitu untuk mengetahui ukuran kompetensi peserta didik, prestasinya serta sifat-sifat yang harus menjadi dasar terhadap apa yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.
2. Seleksi (selection), yaitu fungsi yang dipergunakan institusi-institusi atau sekolah-sekolah untuk menerima calon peserta didik atau pegawai.
3. Pengelompokkan (Classification), yaitu test untuk mengelompokkan seseorang berdasarkan level yang sesuai dengan berlandaskan kepribadiannya dan hasil karyanya
4. Evaluasi (Evaluation). Yang dimaksud dengan test untuk evaluasi adalah pembahasan tentang program khusus dan keberhasilannya untuk mengadakan perbaikan (Kasiram : 1984 : 16).

Dari penjelasan di atas para pakar mengambil kesimpulan bahwa tujuan test adalah sebagai berikut.

1. untuk menentukan materi-materi yang diajarkan.

2. untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran dan ketidak tercapainya.
3. untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
4. untuk mengetahui kekurangan proses pengajaran yang dilakukan guru.
5. untuk menentukan dan memastikan tingkat keterampilan peserta didik.
6. untuk mengetahui sensitifitas peserta didik dalam mempelajari materi-materi pelajaran.
7. Test dijadikan dasar untuk menempatkan para peserta didik kelas yang pas dengan tingkatan mereka.
8. untuk mengetahui para pemuncak dari para peserta didik atau lainnya di saat belajar.
9. untuk mengevaluasi (menilai) keluasan hasil belajar peserta didik menurut tujuan pengajaran yang ada.
10. untuk mengevaluasi kelengkapan atau kesempurnaan persiapan pengajaran.

III. Prinsip atau Standar Tes Bahasa.

Dalam melaksanakan penilaian (test) ada beberapa prinsip atau standar yang harus dipenuhi syarat-syaratnya.

1. Hubungan penilaian (test) dengan tujuan kurikulum atau kegiatan yang dipresentasikan.

2. Keuniversalan penilaian (test). untuk seluruh unsur fenomena atau kegiatan.
3. Variasi alat penilaian (test).
4. kesempurnaan syarat validitas, reabilitas dan objektifitas pada alat-alat penilaian (test).
5. Kesenambungan aktifitas penilaian (test) dan kecocokkannya untuk aktifitas mengajar itu sendiri dan tidak menundanya hingga akhir tahun ajaran.
6. memperhatikan perbedaan individual.
7. memperhatikan aspek efektifitas dan efisiensi.
8. memperhatikan aspek kemanusiaan. Penilaian (test) bukan merupakan panisment dan tidak pula pengikatan diri, akan tetapi ia merupakan media untuk mendiagnosa fenomena atau kesulitan atau menetapkan perubahan tingkah laku yang telah ditetapkan (Rusydiy Khathir wa Ashhabuhu : 1989 : 450)

IV. Spesifikasi Test Bahasa Yang Baik.

Majid Abd al-Khalid Ahmad mrngungkapkan bawa para pakar test bahasa telah menjelaskan karakter test bahasa yang baik.

1. Reability. Tetst yang reabilitas adalah test yang tidak ada keraguan padanya. Ia sesuai dengan ukurannya dan menunjukkan ketepatan atau tes tesrsebut me-

nunjukkan hasil-hasil yang mantap. Dengan kata lain , orang yang akan dites itu akan mendapat nilai (skor) yang sama bila dites kembali dengan alat uji yang sama.

2. Validity. Test yang valid adalah tes harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur atau tes yang dapat mengukur apa yang diukur secara tepat. hasilnya.
3. Mudah diaflikasikan. Test mungkin dipergunakan tanpa menghabiskan waktu dan dana yang banyak. Tes diharapkan dapat digunakan dengan sedikit biaya dan usaha yang sedikit, waktu yang singkat dan hasil yang memuaskan.
4. Diskriminatif. Tes yang baik adalah tes yang bisa membedakan dengan jitu berbagai penampilan para peserta didik. Di setiap kelas (lokal) kita dapati berbagai ragam peserta didik. Ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Ada yang bisa berprestasi dan ada yang tidak mampu berprestasi.
5. Objektif. Tes harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpersi dan interpretasi yang tidak ada hubungannya tes itu. Dan Objektifitas tes itu akan terealisasi melalui satu pemahaman terhadap tujuan tes, intruksi-intruksi dan arahan-arrahannya seba-

gaimana yang diinginkan pembuat tes. Selanjutnya agar hanya ada satu penafsiran terhadap soal-soal dan jawaban-jawaban yang diinginkan darinya.(Muhammad Abd al-Khaliq Muhammad :1989 :38-56).

V. Jenis Tes Bahasa.

Tes bahasa itu terdiri dari beberapa jenis, Muhammad Abd al-Khalik Muhammad (1989 : 33-38). membagi tes bahasa itu 5 jenis.

1. Tes bakat bahasa.

Tes bakat bahasa adalah suatu ukuran yang diasumsikan bisa memprediksi dan membedakan para peserta didik yang mempunyai rencana (persiapan) untuk mempelajari bahasa asing / bahasa kedua dan mereka yang mempunyai sedikit atau tidak mempunyai persiapan belajar. Dengan demikian ia merupakan tes yang dirancang untuk mengukur penampilan peserta didik bahasa asing sebelum membuat rancangan belajar. Jenis tes ini memberi kesimpulan yang pasti, apakah peserta didik akan sukses atau gagal.

Tes ini berasaskan pada tiga asumsi :

1. Di sana ada potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang tersembunyi dan secara termenoligi dinamakan dengan bakat atau potensi. Ia memberi saham dalam mempermudah proses belajar peserta didik untuk bahasa asing.
2. Bakat (potensi) ini sudah dianugerahkan atau didistribusikan tidak sama kepada manusia.
3. Karakter bakat (potensi) ini memungkinkan terjadi perbedaan dengan tujuan-tujuan pengajaran. Sebagai contoh, bakat belajar keterampilan berbicara kadang kala tidak ada pada bakat peserta didik yang butuh belajar membaca dan menterjemah

Bakat belajar bahasa asing merupakan suatu yang rumit. Bakat bahasa itu berbeda pada masing-masing orang. Ada orang yang belajar bahasa cepat bisa dan ada pula yang tidak. Peserta didik yang waktu belajar bahasa menurun, ia akan belajar bahasa itu dalam jangka waktu yang lama dibandingkan dengan orang yang punya mud yang tinggi.

2. Tes pengklasifikasian.

Tes ini didisain untuk mendistribusikan para peserta didik yang baru menurut tingkatnya di salah satu kelom-

pok yang sesuai dengannya hingga memungkinkan baginya memulai belajar bahasa itu, dan ia tidak duduk pada kelas yang lebih tinggi tingkatnya sehingga ia tidak muncul atau kelihatan diantara mereka, atau duduk di kelompok yang lebih rendah hingga menyebabkan hilang motivasi dan semangat belajarnya. Tes ini tidak hanya mengusahakan poin-poin pengajaran tertentu akan tetapi ia merupakan tes umum yang menguji apa yang dimiliki peserta didik dan apa yang telah ia peroleh sebelum duduk untuk tes itu. Tes ini harus dirancang dengan metode yang menjadikannya memberi hasil-hasil yang lebih baik dan dalam waktu yang sangat pendek. Ia dilaksanakan sebelum masa ajaran ; faktor kecepatan sangat penting dalam konteks ini

Perlu diperhatikan.untuk pengklasifikasian ini, tidak cukup satu tes untuk memberi kita konsep atau gambaran tentang para peserta didik, bahkan dibutuhkan tes-tes pengklasifikasian yang bervariasi karena untuk mengukur bermacam-macam aktifitas yang dimiliki para peserta didik, memberi kita gambaran lebih rinci, detail dan komprehensif (menyeluruh) tentang tingkatan seorang peserta didik.

3. Tes Achievement.

Tes pencapaian ini dirancang untuk mengukur apa yang dipelajari peserta didik melalui periode, baik yang panjang maupun pendek; boleh jadi satu tahun atau kurang, atau untuk mengukur apa yang telah dipelajarinya pada masa ajaran untuk lebih sempurna. Tes ini memenuhi kadar yang besar dari keputusan (ketetapan) studi. Ia juga mempunyai hubungan dengan tujuan-tujuan yang jauh dan tidak dengan tujuan-tujuan saat itu.

4. Tes Diagnosis.

Tes ini dirancang bertujuan membantu setiap guru dan peserta didik untuk mengetahui titik-titik kelemahan dan kekuatan bagi peserta didik dan kemajuan dalam belajar unsur-unsurnya pada masa ajaran bahasa. Biasanya tes semacam ini diselenggarakan setelah berakhir tiap unit di buku panduan hingga setelah selesai setiap pelajaran pada unit Dengan kata lain disebut juga tes ini sumatif (tes dilakukan persemester atau akhir tahun) dan formatif (tes di-laksanakan setiap selesai menyelenggarakan program satuan pelajaran). Tes ini berusaha menjawab pertanyaan ; sejauh mana para peserta didik mampu belajar materi tertentu dengan baik dan menguasainya ?

Dari sini jelaslah bahwa tes diagnosis mencatat urgensi-nya, ia memberikan hasil yang cepat yang menunjukkan kepada tempat kekuatan dan kelemahan peserta didik bahasa asing, dan tujuan-tujuan jangka penedek. Oleh sebab itu guru kelas harus memperhatikan dan menginfestasikan selalu semua hasil para peserta didiknya dan memperhatiakn dengan serius setiap pencapaian yang diperoleh melalui metode tes diagnosis ini.

5. Tes kompetensi bahasa.

Tes kompetensi ini dirancang untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menyoroti berbagai pengalamannya yang bertumpuk itu ditegakkan dengan aktifitas-aktifitas yang diinginkan pelaksanaannya. Ia melihat ke depan, yaitu kemampuan peserta didik dalam melaksanakan karya-karya yang diinginkan untuk masa depan. Tes jenis ini kontennya tidak bertumpu pada ketetapan dan program tertentu untuk pengajaran bahasa karena ia memperhatikan ukuran apa yang dimiliki langsung dengan melihat apa yang dibutuhkan pada masa akan datang. Dengan tidak bertumpu tes kompetensi in pada ketentuan studi tertentu maka ia timbul atau bersumber dari sesuatu yang dilaksanakan untuk kepentingan para peserta

didik dari sekolah-sekolah, berbagai lembaga dan dari berbagai penjurur serta latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Tes kompetensi ini tidak hanya ukuran untuk pencapaian umum akan tetapi ia juga untuk mengukur keterampilan-keterampilan tertentu dalam sorotan tuntutan-tuntutan bahasa yang dibutuhkan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd 'Alim Ibrahim. *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisiy al-Lughah al-'Arabiyah*. Al-Qahirah. Daar al-Ma'arif. 1968.
- Azhhar Arsyad. *Madkhal Ila Thuruq Ta'lim al_lughah al-Ajnbayah li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiayah..* Percetakan Ahkam. 1999.
- Aniis Wa Akharuun. *Al-Mu'jam al-Wasisth*. Al-Qahirah. Tanpa Tahun.
- At-Thaahir Ahmad al-Zawiy. *Tartiib al-Qaamuus al-Muhiith, al-juzal-Raabi'*. Bairrut. Daar al-Fikr.
- Atik Ali & Ahmad Zuhdi Muhldar. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yokyakarta. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak. 1996.
- Bahrn Rangkuti dan Kafrawi. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama / IAIN*. Jakarta. 1974.
- C. Richard and T. Rogers. *Approach and Methods in Language Teaching*. Australia. Cambrige University Press. 1986.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta. Balai Pustaka. 1991.
- Douglas Brown. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Paedagogy*. USA. Printice Hall Regan. 1994.
- Douglas Brown. *Usus Ta'llum al-Lughah wa Ta'liimiha*. Tarjamah Abd al-Raajihiy wa Ali Ahmad Sya'ban. Bairut. Dar al-Naldah al-Arabiyah. 1994.
- Fath Ali Yuunus wa Muhammad abd al-Rauuf al-syaikh. *Al-Marja' fi Ta'liim al-Lughah al-arabiyah lilajaanib*. Al-Qahirah. Maktabagh wahbah. 2002.
- Henry Guntur Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Bandung : Penerbit Angkasa. 1991

- Henry Guntur Tarigan. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa. 1993.
- Imansyah AliPandie. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Jaabir abd al-Hamiid Jaabir. *Psyclogiyy al-Ta'allum*. Daar al-Nahldah al-'arabiyah. 1978.
- Jaami'ah al-Imam Muhammad ibn Suud al-Islamiyah wa Ma'had al-'Uluum al-Islamiyah wa al'Arabiyah bi Indonesia. *Al-Muwajjih fi Ta'liim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairiinathiqiinabihaa*. Al-'Adad al-awwal wa al-tsaniy. 1988.
- Kasiram. *Teknik Analisa Item : Tes Hasil Belajar dan Cara-cara Menghitung Validity dan Reliability*. Surabaya. Usaha Nasional. Th. 1984
- Kosadi Hidayat dan Jazir Burhan. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonrsia*. PT. Putera Abidin. 1995.
- Ma'had al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hadiitsah. *Al-Tarbiyah al-'Amaliyah*. Gontor, Daar al-Salaam. 2004.
- Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Bahasa Arab*. Jakarta. Hidayakarya Augung. Th.1981.
- Mahmud Ali Saman. *Al-Taujjih fi Tadriis al-Lughah al-'Arabiyah*. Al-Qahirah. Daar al-Ma'arif. 1982.
- Mahmud Kaamil al-Naqaah. *Ta'liim al-Lughah al-arabiyah li al-Naathiin bilughaat Ukhraa : Ususuhu wa Madaakhiluhu wa Thuruqu Tadriisihi*. 1985.
- Mahmud Rusydiy Khathir wa Ashhaabuhu. *Thuruq Tadriis al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diiniyah*. 1989.
- Mehdi Nakoslien. *Konsrtibusi Islam atas Dunia Intelektual Barat. Diskripsi Analisis Abad*

- Keemasan Islam*. Terjemahan Joko S kahar dan Supriyanto. Surabaya. Rislah Gusti. 1996. *History Of Islamic Origin of Western Education. AD 800-1350 with introduction to Medievel Muslim Uducation*.
- Muhammad Abd al-Khaliq Muhammad. *Ikhtibaaraat al-Lughah*. Al-Riyaald. T.T.
- Muhammad Abd al-Qadir Ahmad. *Thuruq Ta'liim al-Lughah al-'Arabiyah*. Al-Qaaahirah. Maktabah al-Nahldah al-Mishriyah. 1987.
- Muhammad Ali al-Khauliy. *Asaaliib Tadriis al-lughah al-'Arabiyah*. Al-Riyadh. 1982.
- Mushthafaa fahmiy. *Psykhologi fi al-Ta'allum*. Maktabah Mishriyah. T.T.
- Muhammad Hasan Abd al-Aziz. *Madkhal ilaa 'ilmi al-Lughah*. alpQahirah/ Dar al-Fikr al-Arabi.
- M. Subana dan Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung. Pen. Pustaka Setia.
- Mushthafaa al-Ghulayain. *Jaami' al-duruus al-'arabiyah*. Raaja'ahu wa naqahahu abd al-Mun'im wa abd al-'aziiz. Bairuut. Al-Maktabah al-'ashriyah. 1983.
- Moh. Mansyur & Kustiwan. *Daliil al-Kaatib wa al-Mutarjim*. Jakarta. PT. Moyo Segoro Agung. 2002.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara. 2005. .
- Rusydiy Ahmad Thu'aimah. *Ta'liim al-Lughah al-'Arabiyah lighairi al-Nathiqiinabihab. Manahijuhaa wa Asaaliibuha*. Al-Rabath. 1991.
- Sujana. *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya. Th. 2001.

Tayyar Yusuf & Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persana. 1995.

